

**STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DAYAH
TRADISIONAL DI TENGAH MASYARAKAT PERKOTAAN
(STUDI KASUS DAYAH BUSTANUL HUDA GAMPONG
LAMBARO SKEP KECAMATAN KUTA ALAM KOTA BANDA
ACEH)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

DEWI HASNIDA

NIM. 170201115

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2023/1445 H**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DAYAH TRADISIONAL DI TENGAH
MASYARAKAT PERKOTAAN (STUDI KASUS DAYAH BUSTANUL HUDA
GAMPONG LAMBARO SKEP KECAMATAN KUTA ALAM KOTA BANDA ACEH)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Durussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Dewi Hasnida

NIM. 170201115

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

جامعة الرانيري

Pembimbing II

AR-RANIRY

Dr. Jailani, S.Ag., M.Ag

NIP. 197204102003121003

Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag

NIP. 197506092006041005

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DAYAH IHSANUL FATA
KECAMATAN SILIH NARA, KABUPATEN ACEH TENGAH

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal

Jum'at, 3 November 2023
19 Rabiul Akhir 1445

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Jailani, S.Ag, M.Ag.
NIP. 197204102003121003


Dr. Muzaqir, S.Ag, M.Ag.
NIP. 1975060920006041005

Penguji I

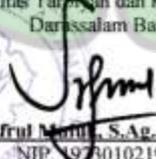
Penguji II,

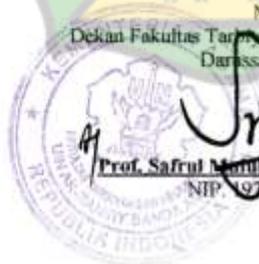

Sri Mawaddah, M.A.
NIDN. 2023097903


Abdul Haris Hasmar, S.Ag, M.Ag.
NIP. 1972204082014111001

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Prof. Safrul Muntaha, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 197301021997031003



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Hasnida
NIM : 170201115
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Pembinaan Akhlak Santri Dayah Tradisional Di Tengah Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus Dayah Bustanul Huda Gampong Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

جامعة الرانيري

AR -

SEKUTUPU SURAH

10000



METERAI
TEMPEL

8861AKX685632186

19 oktober 2023

ng menyatakan,

Dewi Hasnida

NIM. 170201115

ABSTRAK

Nama : Dewi Hasnida
NIM : 170201115
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Pembinaan Akhlak Santri Dayah
Tradisional Di Tengah Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus Dayah Bustanul Huda Gampong Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh)
Tanggal Sidang : 3 November 2023
Tebal Skripsi : 127 Halaman
Pembimbing I : Dr. Jailani, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag
Kata Kunci : Strategi, Pembinaan Akhlak Santri.

Dayah merupakan Lembaga Pendidikan agama Islam yang tidak terlepas dari perannya untuk mengajarkan ilmu Islam serta menekankan pada nilai akhlak dan norma. Pembinaan akhlak merupakan salah satu pondasi dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, untuk menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi generasi yang berlandaskan ajaran Islam. Hal ini dilatarbelakangi oleh banyak remaja khususnya santri dalam penelitian ini masih kurang dari segi akhlak. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Strategi yang dilakukan dalam pembinaan akhlak santri dayah tradisional Bustanul Huda? (2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak santri dayah tradisional Bustanul Huda? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan datanya diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan strategi yang digunakan meliputi strategi materi dan praktek seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, kedisiplinan, pujian dan sanksi. Selain itu juga melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti adanya ceramah di setiap jum'at dan kegiatan tahunan seperti memperingati hari besar Islam. Adapun faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri yaitu adanya kerjasama yang baik antar pengajar, adanya dorongan dari orang tua, dan adanya kemauan belajar dari santri. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya disiplin, minimnya kemauan untuk belajar. Hal tersebut dikarenakan bawaan dari santri ketika sebelum masuk ke dayah atau lingkungan tempat tinggalnya yang membuat sikap santri kurang baik. Dengan demikian penggunaan strategi pembinaan akhlak di Dayah Bustanul Huda menjadi kunci utama agar mereka nantinya dapat berperilaku berakhlak karimah bukan hanya di dayah akan tetapi pada kehidupan sosial bermasyarakat.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Penulis panjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Strategi Pembinaan Akhlak Santri Dayah Tradisional Di Tengah Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus Dayah Bustanul Huda Gampong Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh)”**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kita dan membimbing kita dari masa kebodohan menuju kehidupan yang lebih baik dan penuh kemuliaan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu tugas akhir dan syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi informasi, inspirasi, dan juga bimbingan yang tiada henti-hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan baik. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua ayahanda Hasbullah dan ibunda Ida yani atas segala dukungan dan do'anya serta telah bersusah payah membantu baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dengan baik.
2. Dr. Jailani, S.Ag.,M.Ag selaku pembimbing I dan bapak Dr. Muzakir, S,Ag. selaku pembimbing II yang telah bersedia

meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

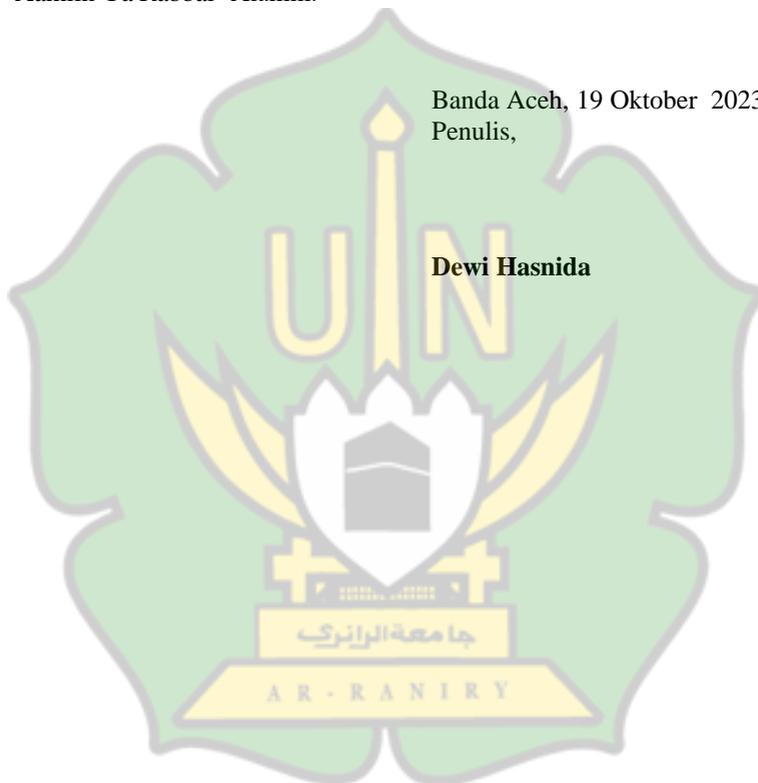
3. Dr. Marzuki, S.Pd.I, M.S.I. selaku pimpinan dan ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Prof. Safrul Muluk, M.A., M.Ed., Ph. D. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Bapak/Ibu kepala pustaka beserta staf di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, pustaka wilayah Banda Aceh dan perpustakaan lainnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis.
6. Seluruh staf pengajar/dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry yang telah membantu, mendidik, dan memberi ilmu pengetahuan kepada saya.
7. Pimpinan dayah Bustanul Huda Gampong Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh beserta pengajarnya yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan santri yang telah membantu dalam pengumpulan data di dayah Bustanul Huda Gampong Lambaro Skep.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu membantu Rahmat Maulana, Mutia Amalia, Ilona Sevalegia Parusyaeni, Nurul Hadia, Masyitah Hanum, Dzia Zahra, Mahdali, dan seluruh teman-teman Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 yang telah memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan komentar yang dapat

dijadikan masukan dalam menyempurnakan skripsi ini. Atas segala bantuan dan perhatian dari semua pihak semoga apa yang disajikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, menjadi berkah dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 19 Oktober 2023
Penulis,

Dewi Hasnida



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	6
F. Definisi Operasional.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Strategi.....	10
1. Pengertian Strategi.....	10
2. Pengertian Pembinaan.....	11
3. Strategi Pembinaan.....	14
4. Tujuan Strategi Pembinaan.....	16
5. Jenis-Jenis Strategi Pembinaan.....	17
B. Akhlak.....	20
1. Pengertian Akhlak.....	20
2. Macam-Macam Akhlak.....	21
3. Hubungan Akhlak dengan Pendidikan.....	22
4. Sumber Ajaran Akhlak.....	23
5. Kedudukan Akhlak Dalam Islam.....	24
C. Pembinaan Akhlak.....	26
1. Pembinaan Akhlak.....	26
2. Metode Pembinaan Akhlak.....	28
3. Tujuan Pembinaan Akhlak.....	33
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak.....	35

Halaman

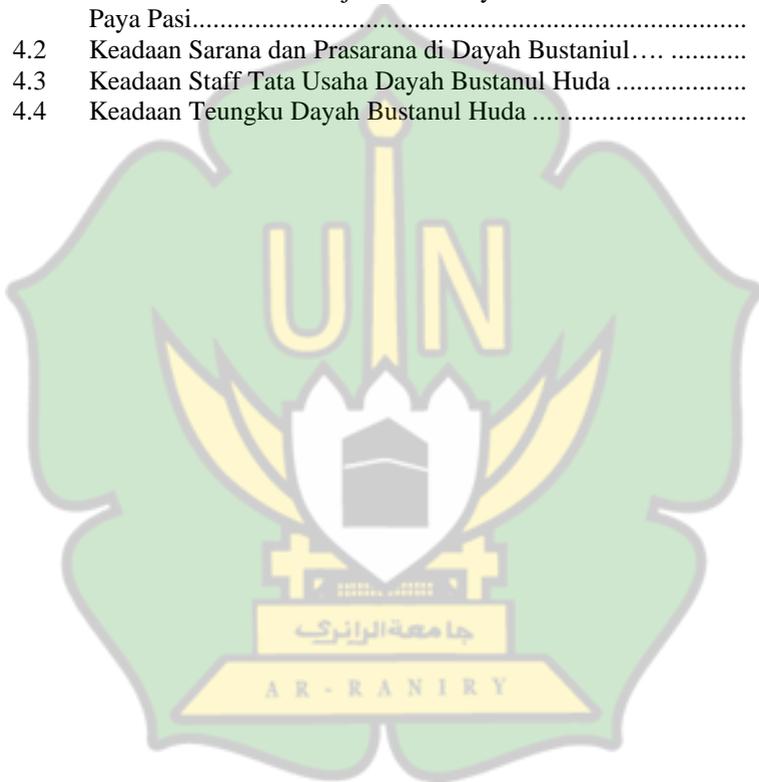
D.	Dayah.....	40
1.	Pengertian Dayah.....	40
2.	Sejarah Pendidikan Dayah	41
E.	Konsep dan Kurikulum Pembelajaran di Dayah.....	43
1.	Konsep Pembelajaran di Dayah	43
2.	Kurikulum Pembelajaran di Dayah	44
3.	Sistem Pendidikan Dayah	46
4.	Karakteristik Pendidikan Dayah.....	48
5.	Peran Dayah dalam Masyarakat	50
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Jenis Penelitian.....	52
B.	Lokasi Penelitian.....	53
C.	Sumber Data	53
D.	Subyek Penelitian.....	54
E.	Teknik Pengumpulan Data	55
F.	Instrumen Pengumpulan Data.....	57
G.	Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN		
A.	Profil Lokasi Penelitian	60
1.	Latar Belakang Dayah Bustanul Huda.....	60
2.	Letak Geografis Dayah Bustanul Huda	62
3.	Visi dan Misi Dayah Bustanul Huda	63
4.	Sarana dan Prasarana Dayah Bustanul Huda	64
5.	Keadaan Guru dan Santri di Dayah Bustanul Huda	65
B.	Strategi yang dilakukan Tengku dalam Membina Akhlak Santri di Dayah Bustanul Huda	67
C.	Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Santri di Dayah Bustanul Huda	80
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....	86
B.	Saran	87
DAFTAR PUSTAKA		89
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel Nomor:

Halaman

4.1	Daftar nama dan asal tujuh santri Dayah Bustanul Ula Paya Pasi.....	61
4.2	Keadaan Sarana dan Prasarana di Dayah Bustaniul....	64
4.3	Keadaan Staff Tata Usaha Dayah Bustanul Huda	65
4.4	Keadaan Teungku Dayah Bustanul Huda	65



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keterangan Keputusan Pembimbing
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 Lembar Observasi Tengku
- Lampiran 5 Lembar Observasi Santri
- Lampiran 6 Pedoman Wawancara
- Lampiran 7 Dokumentasi Kegiatan Penelitian
- Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh yang sudah ada sejak masa kesultanan Aceh. Istilah dayah berasal dari bahasa Arab “*Zawiyah*” yaitu bermakna sudut. Masyarakat Aceh meyakini sudut tersebut ialah sudut masjid madinah, yang pertama kali nabi gunakan untuk memberi pelajaran bagi para sahabat di awal Islam. Kemudian sahabat-sahabat nabi inilah yang menyebarkan Islam ke tempat-tempat lain.

Dayah tradisional pula adalah dayah yang lebih banyak mempertahankan tradisinya yang lama dari pada menerima perubahan, kitab-kitab yang dipelajari harus diseleksi terutama dengan mazhab tertentu. Cara belajar dan mengajarnya, serta kehidupan pun santrinya tetap dipertahankan¹. Pendapat guru tetap menjadi pegangan yang utama di kalangan santri. Dalam banyak hal, dayah sangat dipengaruhi oleh masa lampau sehingga diterima sebagai suatu pegangan yang sukar dirubah.

Secara lahiriyah, dayah pada umumnya merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri dari rumah Tgk, masjid atau *meunasah*, *balee* (balai pengajian), bilik (asrama) serta tempat tinggal para santri dan ruang belajar. Pola dasar pendidikan dayah terletak pada relevansi dengan segala aspek kehidupan, sehingga nantinya mampu mencetak

¹Andrian Saputra, “*Strategi Pembinaan Karakter Santri Pada Dayah Ihdal ‘Ulum Al-Azizah Kecamatan samalanga Kabupaten bireun*”, *Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry, 2022 hlm. 2.

generasi yang berakhlakul karimah dan menjadi sosok ulama ke depannya.²

Dayah tradisional Bustanul Huda merupakan salah satu dayah yang berada di perkotaan tepatnya di daerah Lambaro Skep Banda Aceh. Kehadiran dayah Bustanul Huda menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat setempat sekitaran dayah tersebut. Walaupun terletak di perkotaan akan tetapi masih mempertahankan pembelajaran yang sama layaknya dayah tradisional pada umumnya.

Hal tersebut membuat sebagian besar para orang tua masyarakat gampong Lambaro Skep Banda Aceh memilih lembaga dayah sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anaknya. Secara kelembagaan dayah Bustanul Huda memiliki lahan ± 2 hektar. Keseluruhan tanah telah difungsikan untuk pembangunan sarana pendidikan seperti fasilitas untuk tempat tinggal santri, masjid, dan tempat lainnya untuk mendukung proses pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Sangat di sayangkan dayah Bustanul Huda kurang di perhatikan oleh badan yang mengurus lembaga pendidikan seperti dayah.

Berbicara tentang pelaksanaan pendidikan di dayah Bustanul Huda, sama seperti dayah pada umumnya yaitu mengajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh ulama terdahulu dengan berbagai macam ilmu pengetahuan Agama Islam dan bahasa arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pendidikan dan

²M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 80.

pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab yang diajarkan.

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan dayah khususnya pada dayah Bustanul Huda adalah wetonan, sorogan, dan hafalan. Metode wetonan merupakan metode dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Tgk yang menerangkan pelajaran, santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Metode sorogan sedikit berbeda dengan metode wetonan dimana santri menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Adapun metode hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.³

Melihat dari hal tersebut suatu pembelajaran tidak akan lepas dari metode dan strategi, untuk itu sangat penting memperhatikan strategi apa yang digunakan Tgk dalam mengajarkan ilmu-ilmu Agama di dayah Bustanul Huda agar ini nantinya dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Bukan hanya mengenai pembelajaran semata akan tetapi di dayah Bustanul Huda juga mendidik santrinya agar tidak merosot moral dan akhlak pada diri santri tersebut.

Akhlak mulia dalam Islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi segala larangan, memberikan hak kepada yang mempunyainya baik yang berhubungan dengan Allah maupun berhubungan dengan makhluk. Pembinaan akhlak merupakan aspek yang sangat diperhatikan dalam proses pendidikan khususnya di dayah Bustanul Huda, melalui pendidikan akhlak seseorang akan dapat mengetahui mana hal dianggap baik untuk dirinya maupun yang

³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), hlm. 2.

dianggap buruk baginya.

Berdasarkan hasil observasi awal di dayah ini menunjukkan bahwa para santri yang menimba ilmunya di dayah Bustanul Huda cenderung masih kalangan remaja, hal ini menjadi salah satu rintangan para tenaga pengajar dalam mengajarkan ilmu agama kepada santri, karena di usia remaja masih banyak hal yang bisa mempengaruhinya terutama dari segi akhlak, seperti masih ada santri yang suka membantah guru saat diingatkan atau melanggar berbagai peraturan yang ada di dayah. Kurangnya akhlak santri menjadi tugas penting sebagai pendidik agar dapat membina akhlak santri menjadi lebih baik.

Adapun kendala yang ditemukan di lapangan selanjutnya, dari segi guru atau tenaga pengajar di dayah Bustanul Huda banyak di antara mereka masih terbilang muda. Pada masa ini sering kali emosi belum dapat terkontrol dan tidak stabil, oleh sebab itu hal ini juga harus diperhatikan oleh pendidik agar tidak berpengaruh dan menjadi contoh buruk bagi santri. Karena sebaik-baiknya mendidik adalah dengan cara lemah lembut. Maka dari itu pentingnya tenaga pengajar khususnya Tgk memahami karakteristik santri, menyesuaikan situasi dan kondisi serta strategi mengajar dan membina akhlak berlangsung dengan baik.

Berdasarkan latar belakang diatas perlunya dilakukan penelitian di dayah Bustanul Huda, dengan mengangkat judul **“Strategi Pembinaan Akhlak Santri Dayah Tradisional di Tengah Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus Dayah Bustanul Huda Gampong Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh)”**,

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi yang dilakukan Tgk dalam pembinaan akhlak santri dayah tradisional Bustanul Huda?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Tgk dalam pembinaan akhlak santri dayah tradisional Bustanul Huda?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi pembinaan akhlak santri dayah tradisional Bustanul Huda.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak santri dayah tradisional Bustanul Huda.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat mendapat khazanah pengetahuan bagi pembaca umumnya dan mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada khususnya, serta dapat menambah pengetahuan bagi santri.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Masyarakat
Penelitian ini dapat dijadikan panduan bahwa keberadaan dayah memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak santri di lingkungan masyarakat.
 - b. Bagi Dayah
Manfaat bagi dayah adalah digunakan sebagai salah satu referensi dan rujukan bagi dunia pendidikan khususnya di dayah, bahwasannya pendidikan di dayah tidak kalah dengan

pendidikan umum lainnya khususnya di dayah Bustanul Huda di tengah masyarakat perkotaan gampong Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.

c. Bagi Peneliti

Manfaatnya yaitu menjadi pengalaman yang bermanfaat sebagai calon pengajar untuk mengetahui pentingnya peran guru dalam strategi pembinaan akhlak anak dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Terkait telaah pustaka yang telah di telusuri dari berbagai sumber, maka dari itu hanya mengambil sumber yang berkenaan dengan strategi pembinaan akhlak atau yang hampir bersamaan. Hal ini agar mudah mengetahui letak perbedaan antara Karya Ilmiah yang akan di teliti dengan penelitian sebelumnya antara penelitian yang lain. Berikut ini beberapa penulurusan yang di temukan diantaranya:

1. Skripsi ini ditulis oleh Resma Yanti Safitri 2021. Beliau adalah mahasiswi Universitas Islam Negeri Antasari, dengan judul *“Peranan Guru Aqidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Muallimin Barabai”*. Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa peranan guru aqidah dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Muallimin Barabai dilakukan dengan baik. Guru berperan dalam hal memberikan nasehat, bimbingan, keteladanan, pengawasan dan hukuman. Hal tersebut dibuktikan dengan dilakukannya pembinaan akhlak peserta didik dalam setiap kesempatan baik pada saat jam pelajaran berlangsung maupun diluar jam pelajaran dengan memberikan contoh perbuatan

atau kebiasaan yang mencerminkan akhlak yang baik maupun dengan memberikan teguran, nasehat, serta hukuman terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Resma Yanti Safitri lebih berfokus kepada peranan guru aqidah akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Muallimin Barabai. Sedangkan penelitian ini yang dilakukan lebih berfokus kepada strategi pembinaan akhlak santri dayah tradisional di tengah masyarakat perkotaan (studi kasus Dayah Bustanul Huda Gampong Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh).⁴

2. Skripsi ini ditulis oleh Septiana Dwi Sulistyowati 2018. Beliau adalah mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul "*Pembinaan Akhlak Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SDIT Darul Hikmah Sidoharjo*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di SDIT Darul Hikmah Sidoharjo dilaksanakan setiap hari di jam istirahat pertama yaitu jam 09.00- 09.30, shalat dilaksanakan sendiri-sendiri tidak berjama'ah yang berjama'ah hanya kelas 2 saja, dalam setiap kelas ada Penanggung Jawab dalam shalat dhuha yang bertugas mengawasi teman-temannya, jumlah rakaat shalat dhuha dari pihak sekolah menganjurkan 2 raka'at terlebih dahulu yang penting mereka bisa disiplin waktu dan terbiasa

⁴Resma Yanti Safitri, *Peranan Guru Aqidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Muallimin Barabai, Skripsi*, Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari, 2021, hlm. 5.

untuk melaksanakan shalat dhuha. Kondisi tempat yang digunakan untuk shalat dhuha ini kurang memadai, sehingga shalat dhuha tidak dilaksanakan berjam'ah, dan adanya sanksi bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat dhuha tanpa keterangan yang jelas yaitu diminta untuk istigfar sebanyak 30x di ruang guru. Dalam pembinaan hubungan baik antara siswa dengan guru, guru harus bisa menjadi teman dan bisa diajak bertukar pendapat tanpa menghilangkan kewibawaan guru, jadi bukan menjadi guru yang ditakuti siswa. Dampak akhlak yang dihasilkan terbagi 2 yaitu akhlak terhadap Allah dan terhadap sesama manusia. Penelitian yang di lakukan oleh saudari Septiana Dwi Sulistyowati lebih berfokus kepada pembinaan akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha di SDIT Darul Hikmah Sidoharjo. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus kepada strategi pembinaan akhlak santri dayah tradisional di tengah masyarakat perkotaan (studi kasus dayah Bustanul Huda gampong Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.⁵

F. Definisi Operasional

1. Strategi

Definisi strategi dalam skripsi ini adalah cara atau perencanaan yang akan diterapkan oleh tengku dalam menyampaikan materi, penggunaan metode dan pemanfaatan media guna untuk memudahkan

⁵Septiana Dwi Sulistyowati, *Pembinaan Akhlak Melalui Pembiasaan Shlmat Dhuha di SDIT Darul Hikmah Sidoharjo, Skripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta,2018, hlm. 7.

santri menerima dan memahami materi di dayah Bustanul Huda Gampong Lambaro Skep.

2. Pembinaan Akhlak

Definisi pembinaan akhlak dalam skripsi ini ialah proses penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti sesuai ajaran Islam yang di ajarkan di dayah Bustanul Huda gampong Lambaro Skep kota Banda Aceh.

3. Dayah

Definisi dayah dalam skripsi ini adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam mengajarkan pembelajaran Agama Islam secara tradisional bagi santri maupun masyarakat. Terkait hal ini dayah tersebut adalah Dayah Bustanul Huda gampong Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh yaitu sebagai lembaga pendidikan.

4. Tradisional

Definisi tradisonal menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Adapun definisi tradisional dalam skripsi ini adalah dayah tradisional yang memegang teguh sistem pendidikan dan kurikulum secara turun temurun.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Strategi adalah suatu rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁶ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar yang telah digariskan.⁷

Pada dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed to achieves a particular aducational goal*. Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan, juga berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸

Strategi atau metode adalah komponen yang mempunyai fungsi untuk menentukan keberhasilan pencapaian tujuan tersebut. maka dari itu hal ini sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui

⁶Tim Penyusunan Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2002), hlm. 1092.

⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010) hlm. 5.

⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2006), hlm. 126.

strategi dan metode yang tepat, maka komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karenanya setiap guru perlu memahami betul metode dan strategi apa yang tepat digunakan saat pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran nantinya sesuai dengan apa yang ingin dicapai.⁹

Penggunaan strategi dalam kegiaian pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sejumlah cara atau langkah yang di rekayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun cara tersebut dapat berupa teknik/trik, metode, langkah-langkah, dan lain sebagainya.

2. Pengertian Pembinaan

Menurut bahasa pembinaan adalah berasal dari kata “bina”, sedangkan menurut bahasa arab yaitu “bana” artinya membina, membangun, mendirikan, dan membentuk. Kemudian mendapat awalan pe- dan -an sehingga menjadi kata pembinaan mempunyai arti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil terbaik.¹⁰

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar...*, hlm. 60.

¹⁰Alwi Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), hlm. 152.

Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah dan teratur untuk meningkatkan pengetahuan sikap dan keterampilan peserta didik dengan tindakan pengarahan, bimbingan dan pengembangan stimulus dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹¹

Manusia sebagai makhluk Allah SWT dan khalifah di muka bumi ini yang membutuhkan Agama sebagai pedoman dalam hidupnya, dalam memenuhi kebutuhan beragamanya memerlukan bimbingan, oleh sebab itu perlu adanya partisipasi bimbingan dari semua elemen kehidupan terlebih lagi di dalam lingkungan masyarakat.¹² Khalifah merupakan wewenang Allah SWT. Dalam merealisasikan berbagai perintah-Nya di dalam kehidupan sesama manusia. Manusia harus mampu menjadi khalifah dalam arti membimbing dan mengarahkan sesama manusia serta bekerja sama dengan seluruh makhluk yang ada di muka bumi sehingga tujuan penciptaan tercapai.

Kegiatan pembinaan dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari yang diharapkan akan menjadi kebiasaan yang baik. Pembinaan dapat juga diartikan sebagai bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang melalui suatu materi dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.¹³

¹¹ Buana Sari dan Santi Eka Ambaryani, *Pembinaan Akhlak Pada Remaja*, (Guepedia: Jakarta, 2021). hlm. 9.

¹² Buana Sari, M. Pd dan Santi Eka Ambaryani, S.Pd, *Pembinaan Akhlak Pada Remaja....*, hlm. 10.

¹³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 144.

Selanjutnya kegiatan pembinaan tidak terlepas terhadap pendidikan baik formal maupun non formal. Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003.¹⁴ Terkait tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri.

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha itu dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.¹⁵

Guru dalam melaksanakan pembinaan pada dunia pendidikan harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.¹⁶

1. Guru harus mampu menarik perhatian peserta didik pada materi pembelajaran dengan menggunakan metode dan sumber belajar yang bervariasi.

¹⁴Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Republik Indonesia, 2003).

¹⁵Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 135.

¹⁶Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 16.

2. Guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang sampai peserta didik menjadi lebih mengerti dan mengkorelasikan dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
3. Guru harus mampu mengembangkan sikap peserta didik dalam hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas.
4. Guru harus mampu mengetahui perbedaan yang dimiliki peserta didik agar mampu melayani peserta didik sesuai perbedaannya.

Prinsip-prinsip di atas menjelaskan bahwa, pada dasarnya setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda.¹⁷ Setelah guru atau pendidik menemukan perbedaan dari setiap peserta didik, maka langkah selanjutnya adalah perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran kemudian disesuaikan dengan perbedaan tersebut. Sehingga peserta didik nantinya menyesuaikan sendiri kemampuan yang dimiliki.

2. Strategi Pembinaan

Strategi pembinaan merupakan rangkaian kegiatan dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran untuk pencapaian tujuan tertentu. Ahmad Marimba mengemukakan bahwa strategi guru dalam melakukan pembinaan terbagi dua, yaitu:¹⁸

- a. Pendidikan secara langsung

¹⁷ Mutia Amalia, *Strategi Pembinaan Akhlak Santri Dayah Ihsanul Fata, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah, Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2021, hlm. 16.

¹⁸ Rinawati, *Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak*, (Pontianak: TOP Indonesia, 2017), hlm. 212.

Pendidikan secara langsung yaitu pendidikan yang mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara mempergunakan petunjuk, nasehat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya, berupa: (1) Menjadikan guru sebagai teladan bagi peserta didik. (2) Anjuran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. (3) Pembinaan dengan pendekatan secara personal melalui dialog. (4) Kompetensi persaingan yang meliputi hasil yang dicapai oleh peserta didik. (5) Melakukan pembiasaan sebagai suatu rutinitas yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran Islam.

b. Pendidikan secara tidak langsung

Pendidikan secara tidak langsung yaitu strategi yang meliputi pencegahan atau penekanan pada hal-hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi tiga bagian, diantaranya yaitu: (1) Larangan untuk tidak melaksanakan atau melakukan kegiatan yang merugikan. (2) Koreksi dan pengawasan untuk mencegah dan menjaga diri dari hal-hal yang tidak diinginkan. (3) Hukuman, apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh peserta didik.¹⁹ Dengan demikian, setiap individu senantiasa ditantang untuk terus selalu belajar disertai pembinaan untuk dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya agar peserta didik dapat selalu taat dan patuh terhadap tata tertib yang berlaku.

3. Tujuan Strategi Pembinaan

¹⁹Rinawati, *Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak...*, hlm. 213.

Strategi pembinaan memiliki tujuan yang selaras dengan misi Nabi dan Rasul membentuk akhlak manusia, mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, misi mereka adalah membina dan membentuk akhlak umat manusia. Pentingnya Nabi dan Rasul untuk mendidik manusia kepada akhlak yang baik disebabkan manusia tidak akan mengetahui secara keseluruhan mana yang baik dan mana yang buruk. Karena, persoalan yang baik dan yang buruk ditentukan oleh wahyu yang disampaikan kepada Rasul. Akhlak Rasulullah itu sudah terjamin kebenarannya, sebab dia telah mendapat pujian dan kebenaran dari Allah Swt.²⁰

Hampir semua tokoh akhlak, seperti Ibnu Maskawih, Ibnu Sina, dan termasuk al-Ghazali, berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Pembentukan akhlak anak, dapat diartikan sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk membentuk perilakunya dengan baik. Jadi semua potensi yang dimiliki anak, seperti fitrah, akal, hati nurani, perasaan, nafsu, kemauan dan sebagainya diperlukan mendapat bimbingan, konseling, pembinaan dan pembentukan dari orang tua, pendidik dan lingkungannya.²¹

Adapun tujuan umum strategi pembinaan yaitu sebagai berikut ²².

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup

²⁰ Rinawati, *Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak...*, hlm. 214.

²¹ Nasharuddin, *Akhlaq Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 294.

²² https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/3714-Full_Text.pdf. Diakses pada tanggal 16 September 2021.

perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk di dunia dan akhirat.

- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, dan perubahan kehidupan masyarakat.
- c. Tujuan professional yang berkaitan dengan pembinaan sebagai ilmu, seni, dan profesi sebagai kegiatan masyarakat.

Dengan melihat tujuan umum tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan strategi pembinaan adalah untuk membina kepribadian seseorang agar menjadi seorang muslim yang mengamalkan ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan disegala aspek kehidupannya, dan menjadi manusia yang berguna bagi Agama, masyarakat, bangsa dan negara.

4. Jenis-jenis Strategi Pembinaan Akhlak

Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional dan efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.²³

Pembinaan adalah suatu usaha untuk penyempurnaan kepribadian yang mandiri dan bertanggung jawab, atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang diberikan kepada anak

²³ Ikhwani Sawaty & Kristina Tandirerung, "Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren", *Jurnal Al-Mau'izhah*, Vol.1, NO. 1, September 2018, hlm. 210.

yang tertuju kepada kedewasaan anak tersebut.²⁴ Bagi dayah minimal ada 7 strategi pembinaan yang biasa diterapkan dalam membentuk akhlak santri, yaitu sebagai berikut.²⁵

- 1) Strategi Keteladanan (*Uswatun Hasanah*). Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh yang konkrit bagi para santri. Dalam dayah, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Tengku atau ustazah harus senantiasa memberikan contoh yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, cara menghormati teman, guru, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.
- 2) Latihan dan Pembiasaan. Metode latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di dayah metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada mengambil pelajaran dari setiap peristiwa.
- 3) Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya, mengambil pelajaran (ibrah). Ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil

²⁴ Ikhwan Sawaty & Kristina Tandirerung, "Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren"..., hlm. 211.

²⁵ Ikhwan Sawaty & Kristina Tandirerung, "Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren"..., hlm. 213.

pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan mendidik melalui ibrah adalah mengantarkan manusia pada kepuasan berpikir tentang perkara Agama yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menambah perasaan keagamaan.

- 4) Nasehat (*mauidzah*). *Mauidzah* berarti nasehat. *Mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk diamalkan. Metode *mauidzah* harus mengandung tiga unsur, yaitu pertama, uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya santri harus bersikap sopan santun terhadap sesama, shalat berjamaah dan lain sebagainya. Kedua, motivasi dalam melakukan kebaikan. Ketiga, peringatan tentang dosa atau bahaya yang akan muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.
- 5) Kedisiplinan. Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.
- 6) Pujian dan sanksi (*taghrib wa tahzib*). Metode ini terdiri atas dua metode yang saling berkaitan, yaitu *taghrib* dan *tahzib*. *Taghrib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut untuk berbuat tidak benar.
- 7) Mendidik melalui kemandirian. Kemandirian adalah tingkah

laku atau kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. *Tahzib* adalah ancaman pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting dan keputusan yang bersifat harian. Adapun yang dimaksudkan disini adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari “*khuluq*” (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriyah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Menurut bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, atau kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi kata etika.²⁶

Pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak adalah suatu kondisi sifat yang telah meresap di dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.²⁷ Akhlak ini merupakan kebiasaan yang telah diperbuat oleh seseorang. Kehendak ini

²⁶Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 24.

²⁷Yatimin Abdullah, *studi akhlak dalam prespektif al-qur'an*, (jakarta: amzah, 2007), hlm. 24.

apabila dibiasakan akan melakukan sesuatu, maka kebiasaan tersebut disebut juga dengan akhlak. Contoh kecilnya apabila seseorang sudah terbiasa menolong orang lain (memberi), maka kebiasaan dari orang tersebut adalah ia mempunyai akhlak dermawan terhadap sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

Akhlak Islami merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak juga merupakan buah dari akidah dan syariah..²⁸ Secara mendasar, akhlak erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu Allah dan makhluk. Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan dengan Allah SWT dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk.

2. Macam-Macam Akhlak

a. Akhlah Terpuji (Akhlah Karimah)

Akhlah terpuji (*akhlaqul karimah*) ialah segala tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Akhlaqul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji. Kehidupan manusia selalu ada yang baik dan ada yang buruk, Kebaikan adalah sesuatu yang berjalan sesuai tuntunan dan ajaran Agama. Kebaikan akan melahirkan sifat-sifat baik.²⁹

b. Akhlah Tercela (Akhlah Mazmumah)

²⁸Desi Rahmadani, *Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Assalam Naga Beralih Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar, Skripsi*, Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2021, hlm. 9

²⁹Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghlmia Indonesia, 2005), hlm. 153

Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak mahmudah disebut akhlak mazmumah. Akhlak mazmumah adalah tindakan tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Keburukan akan melahirkan kesesatan dalam kehidupan manusia, keburukan tidak mungkin disepakati oleh umum sebab akan menyebabkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain.

3. Hubungan Akhlak Dengan Pendidikan

Antara akhlak dengan pendidikan memiliki hubungan yang sangat mendasar dalam hal teoritik maupun pada tatanan praktisnya. Sebab, dunia pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Berbagi ilmu diperkenalkan, agar siswa memahami juga dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya.³⁰

Lingkungan sekolah dalam dunia pendidikan merupakan tempat bertemunya semua watak. Perilaku anak berbeda-beda, ada yang nakal, berperilaku baik, sopan dalam tutur katanya dan ada pula pandai pemikirannya dalam hal mata pelajaran.³¹ Kondisi anak yang sedemikian rupa, dalam interaksi anak satu dengan anak lainnya akan saling memengaruhi peserta didik.

Maka dengan penuh perhatian, sabar, ulet, tekun, dan terus berusaha terus menerus. Jangan pernah sekali-kali tenaga pendidik melakukan kesalahan di depan siswanya, karena akibat dirinya akan

³⁰Zahruddin A R dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hlm. 59.

³¹Imam At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi, (Semarang: Toha Putra, 2010), hlm. 135.

mengakibatkan pola pikir anak.³² Jadi, apa yang dilakukan, diajarkan dan dicontohkan oleh pengajar sangat berpengaruh terhadap pola pikir, perkembangan dan perilaku siswa kedepannya,

Unsur lain yang perlu diperhatikan adalah materi pengajaran. Apabila materi pengajaran disampaikan oleh pendidik menyimpang dan mengarah ke perubahan perilaku menyimpang, inilah salah satu keburukan dalam dunia pendidikan. Namun sebaliknya siswa akan terkesan apabila dalam sanubari pribadinya, jika pengasuh tersebut akan memotivasi agar bertindak baik dan benar maka hal ini menjadi kebiasaan dalam kesehariannya.

4. Sumber Ajaran Akhlak

Sumber ajaran akhlak ialah Al-Quran dan Al Hadits. Tingkah laku nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia. Ini ditegaskan oleh Allah dalam al-Quran :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
(الْأَخْرَبُ: ١٢)

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”* (QS. Al-Ahzab: 21).

Mengenai akhlak pribadi Rasulullah SAW dijelaskan pula oleh ‘Aisyah ra, diriwayatkan oleh imam Muslim. dari ‘Aisyah R.A, berkata

³² Buana Sari dan Santi Eka Ambaryani, *Pembinaan Akhlak Pada Remaja*, (Guepedia: Jakarta, 2021). hlm. 12.

“*sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al- Qur'an*” (HR.Muslim).³³ Selain yang dikatakan dalam hadits imam Muslim yang di riwayatkan oleh Aisyah R.A, bahwasanya segala sesuatu yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau atau disebut dengan hadits, adalah sumber akhlak kedua beliau setelah Al-Quran. Maka dari itu kita sebagai umatnya nabi Muhammad SAW dapat meneladani dan mencontoh akhlaknya.

5. Kedudukan Akhlak Dalam Islam

Islam sangat menjunjung tinggi akhlak dan menyeru seluruh manusia kepadanya. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga ia menjadi barometer keimanan. Dalam ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa point berikut ini.

- 1) Rasulullah menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ مَا أَلْخَلَاقَ» (رواه البيهقي)

Artinya: “*Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda:*

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (H.R. Al-Baihaqi)

³³Imam At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi..., hlm. 136

- 2) Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok Agama islam sehingga Rasulullah SAW pernah mendefinisikan Agama itu dengan akhlak yang baik. Pendefinisian Agama islam dengan akhlak yang baik itu sebanding dengan pendefinisian ibadah haji dengan wukuf di Arafah. Rasulullah SAW menyebutkan haji adalah wukuf di Arafah, tidak sah Haji seseorang tanpa wukuf di Arafah.³⁴
- 3) Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat, dan orang yang paling dicintai serta paling dekat dengan Rasulullah SAW nanti pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya.³⁵
- 4) Rasulullah SAW menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ
إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه ترمذي)

Artinya: “*Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya*”. (H.R Tirmidzi)

- 5) Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT. Misalnya shalat, puasa, zakat

³⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2005), hlm. 7.

³⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hlm. 7.

dan haji.³⁶ Seseorang yang mendirikan shalat tentu tidak akan mengerjakan segala perbuatan yang tergolong keji dan mungkar, sebab apalah arti shalatnya kalau tetap mengerjakan kekejian dan kemungkaran. Begitu juga dengan ibadah, zakat dan haji dikaitkan oleh Allah SWT hikmahnya dengan aspek akhlak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa buah dari ibadah yang baik tentu akan melahirkan akhlak yang baik dan terpuji.

- 6) Nabi Muhammad SAW selalu berdoa agar Allah SWT memperbaiki akhlak beliau.
- 7) Di dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik itu berupa perintah untuk berakhlak yang baik serta pujian dan pahala yang diberikan kepada orang-orang yang mematuhi perintah tersebut begitupun sebaliknya.³⁷

Akhlak merupakan sisi yang mempengaruhi penilaian seorang oleh Allah SWT masyarakat Islam tidak boleh merusak tatanannya, sebagaimana hanya umat-umat terdahulu, maka Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, sebagai suatu ajaran dalam Islam yang bermaksud untuk memperbaiki kepribadian manusia. Akhlak mulia selalu melengkapi sendi keimanan untuk menuju kepada kesempurnaan kepribadian manusia.

C. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

³⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hlm. 8-10.

³⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hlm. 11.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dilihat dari salah satu misi kerasulan nabi Muhammad SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.³⁸ Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus di dahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa sehat dalam arti baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan baik. Selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir maupun batin.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat di analisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal shalih dan perbuatan terpuji. Apabila iman tidak disertai dengan amal shalih maka dinilai sebagai iman palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Dalam Al-Qur'an kita misalnya membaca ayat berbunyi:

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ﴾ (البقرة : ٨)

Artinya: *Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (Q.S Al-Baqarah : 8)*

Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam

³⁸ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 136.

metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak dan sayang kepada sesama makhluk Tuhan.³⁹

Sebaliknya keadaan untuk menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, , juga melakukan berbagai perbuatan tercela. Sehingga pembinaan akhlak terasa diperlukan terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dari dampak kemajuan iptek.

2. Metode Pembinaan Akhlak

Dalam rangka menuju tercapainya manusia yang di cita-citakan, berakhlak baik, maka diperlukan adanya usaha pembinaan dalam usaha pembinaan itu, harus ada suatu tujuan jelas. Seorang pendidik bijaksana, sudah barang tentu akan terus, mencari metode alternatif agar lebih efektif. Untuk menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental, moral, dan spiritual. sehingga anak lebih luas dan berkepribadian integral, adapun beberapa metode itu antara lain:

a. Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli berpendapat bahwa pendidikan

³⁹Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia...*, hlm. 135.

keteladanan merupakan metode yang paling berhasil.⁴⁰ Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongrit ketimbang abstrak. Metode yang kalah ampuhnya dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat di bentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.

Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, di sadari atau tidak, akan di tiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.⁴¹

b. Pembiasaan

Pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalui dua cara. Pertama, dengan cara pengulangan dan kedua, disengaja ataupun di rencanakan. Jika melalui pendidikan keluarga, pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan cara pertama, maka melalui kelembagaan pendidikan cara yang kedua tampaknya akan lebih efektif. Dengan demikian, pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak di kelembagaan pendidikan, barangkali banyak tergantung dari bagaimana perencanaan pendidikan Agama yang di berikan di sekolah (lembaga pendidikan).⁴²

⁴⁰Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo, 2010), hlm. 181.

⁴¹Mayfara Trihatiningsih, “*Strategi Pembinaan Akhlak Peserta didik Pada MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2018/2019*”, *Skripsi*, Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019, hlm. 25.

⁴²Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 296.

Tujuan utama dari pembiasaan ialah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh si terdidik. Bagi pendidikan manusia pembiasaan mempunyai implikasi lebih mendalam daripada sekedar penamaan cara-cara berbuat dan mengucapkan (melafazkan).⁴³ Pembiasaan ini harus merupakan persiapan untuk pendidik selanjutnya. Pendidik tidak usah berpegang teguh pada garis pembagian yang kaku, akan tetapi mungkin berilah penjelasan-penjelasan sekedar makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan itu dengan memperlihatkan taraf kematangan si terdidik

Rasulullah SAW sendiri telah memerintahkan para pendidik agar mereka mengajarkan kepada anak-anak untuk mengerjakan salat ketika berumur tujuh tahun. Dari segi praktisnya hendaknya pendidik atau orang tua megajari anak tentang hukum salat, bilangan salat, bilangan rakaatnya, tata cara mengerjakannya kemudian mampu mengamalkan dengan berjama'ah maupun sendiri, sehingga merupakan kebiasaan yang tidak terpisahkan dengan anak.⁴⁴

c. Nasehat

Antara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral, psikis, dan sosial adalah dengan mendidiknya dengan memberi nasehat. Nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang

⁴³ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 2016), hlm. 82

⁴⁴ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya, 2003), hlm. 216- 217.

prinsip-prinsip Islam. Maka tidak aneh bila kita dapati Al-Quran menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dengan nasehat.⁴⁵

Karena itulah para pendidik hendaknya memahami hakikat dan metode Al Quran dalam upaya memberikan nasihat, petunjuk, dan dalam membina anak-anak kecil sebelum dan sesudah dewasa-secara spiritual, moral, dan sosial sehingga mereka menjadi anak-anak yang baik, sempurna, berakhlak, berfikir dan berwawasan matang.⁴⁶

d. Latihan

Sebagian ulama salaf menuturkan bahwa ilmu itu dapat bertambah dan semakin kuat jika di amalkan dan akan berkurang jika tidak di amalkan. Bertambahnya kekuatan ilmu itulah yang merupakan hakikat pendidikan islam dan perkembangan psikologi manusia yang telah di buktikan melalui berbagai eksperimen. Pada dasarnya, aplikasi ilmu merupakan pendukung kebenaran ilmu itu sendiri serta penentu keberterimaan pencarian ilmu itu di sisi Allah SWT.

Dalam pola pendidikan Rasulullah SAW menyetengahkan doa-doa penting dan ayat-ayat Al Quran kepada para sahabat. Untuk itu para sahabat mengulang-mengulang doa atau ayat tersebut di hadapan Rasulullah SAW agar beliau dapat menyimak bacaan para sahabat. Karena kefasihan bacaan Al Quran, kebaikan akhlaknya, serta karena memang di turunkan dalam Bahasa Arab, para sahabat dengan mudah meniru bacaan Rasulullah SAW.

⁴⁵Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 12.

⁴⁶Mayfara Trihatiningsih, “*Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Pada MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2018/2019*” ..., hlm. 27.

Dampak edukatif dari latihan ini dapat di jadikan tolak ukur dalam memantau kesempurnaan hapalan dan pelaksanaan ibadah. Melalui metode tersebut, kita dapat membiasakan anak-anak didik untuk teiti dan menetapkan kesimpulan yang benar. Dalam hal ini, setiap anak didik mengerjakan tugas-tugasnya di hadapan pendidiknyanya untuk kemudian pendidik meluruskan setiap kekeliruan yang di lakukan anak didik.⁴⁷

e. Hukuman

Hukuman dan hadiah atau pemberian *tsawab* (pahala) dan *Iqab* (siksa), yang tujuan pokoknya untuk membangkitkan perasaan tanggung jawab manusia didik. Efektivitas ini terletak pada hubungannya dengan kebutuhan individual. Para ahli pikir Islam dalam bidang pendidikan telah memberikan pandangan tentang penerapan hukuman untuk mendidik anak.⁴⁸

Hukuman yang edukatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri anak didik akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang di berlakukan dalam lingkungan hidupnya, misalnya di sekolah, di dalam masyarakat sekitar, di dalam organisasi sampai meluas kepada organisasi kenegaraan dan pemerintahan. Hukuman tidak usah selalu hukuman badan. Hukuman biasanya membawa rasa tak enak, menghilangkan jaminan dan perkenan dan kasih sayang.

⁴⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 158.

⁴⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 87.

Hal mana yang tak di inginkan oleh anak. Ini mendorong anak untuk selanjutnya tidak berbuat lagi. Tetapi seperti di sebutkan di atas anak-anak biasanya bersifat pelupa. Oleh karena itu tinjaulah dengan seksama perbuatan-perbuatannya, bilakah pantas untuk di hukum. Hukuman menghasilkan pula disiplin. Pada taraf yang lebih tinggi, akan menginsafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsafan sendiri.

3. Tujuan Pembinaan Akhlak

Di dalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada Hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu ibadah di samping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak. Shalat erat hubungannya dengan latihan akhlak.⁴⁹

Shalat yang tidak mencegah seseorang dari perbuatan jahat, tidak di anggap melakukan salat. Jadi tujuan salat yaitu menjauhkan manusia dari perbuatan jahat, dan mendorongnya untuk berbuat hal-hal yang baik. Begitu juga melaksanakan ibadah pada permulaannya di dorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah SWT akan diterima di akhirat atas dosa-dosa yang di lakukan. Tetapi di dalam ibadah itu lambat laun rasa takut hilang dan rasa cinta kepada Allah timbul dalam hatinya. Makin banyak ia beribadah makin suci hatinya, makin mulia

⁴⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Hamzah, 2007), hlm. 5-6.

akhlaknya dan makin dekat ia kepada Allah, makin besar pula rasa cinta kepadanya.

Sebagaimana pula rumusan cukup sederhana namun sangat mengena telah di tawarkan oleh Zakiah Daradjat. Zakiah berpandangan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk karakter muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji. Menurut Zakiah, dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat di pisahkan dari iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak merupakan pantulan iman tersebut pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi dan akhlak adalah bukti.⁵⁰

Mengenai hal ini, tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia untuk memiliki keutamaan (al fadhilah). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.⁵¹

Tujuan pembinaan akhlak adalah agar manusia berada dalam kebenaran, senantiasa berada di jalan yang lurus jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT, ini lah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan didunia dan diakhirat. Pembinaan akhlak memang

⁵⁰Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2004), hlm. 89.

⁵¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), hlm. 115.

berbeda dengan pembinaan dengan moral-moral lain, karena pembinaan akhlak dalam Islam lebih menitik beratkan pada hari esok yaitu hari kiamat yang berkaitan dengannya, seperti hari perhitungan, amal, pahala, dan dosa. Akhlak seseorang dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Sunnah.⁵²

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Menurut Hamzah Ya'kub faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁵³

a. Faktor Internal

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir. Setiap anak yang lahir ke dunia telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya sendiri dalam pembentukan akhlak, diantaranya adalah:

1) Insting (naluri)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia insting adalah pola tingkah laku yang bersifat turun-temurun yang dibawa sejak lahir.⁵⁴ Sedangkan menurut bahasa (etimologi) insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, seperti pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis.

⁵²Adityah Firdaus, *Pendidikan Akhlak Karimah*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 188

⁵³ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm .57

⁵⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 765.

2) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Kebiasaan bisa timbul karena ada dalam diri pribadi seseorang itu yang dibawa sejak lahir. Kebiasaan yang sudah melekat pada diri seseorang sulit untuk dihilangkan, tetapi jika ada dorongan yang kuat dalam dirinya untuk menghilangkan, maka ia dapat mengubahnya. Misalnya kebiasaan seseorang yang bangun pukul 07.00 pagi maka ia akan sulit untuk bangun pukul 04.30 subuh.

Agar kebiasaan buruk seseorang dapat berubah menjadi baik, diperlukan berbagai bimbingan dari orang lain. Begitu juga dengan seorang anak sebelum ia memiliki kebiasaan yang buruk, dalam usia perkembangannya diberikan bimbingan yang benar.⁵⁵

3) Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut al-Waratsah atau warisan sifat-sifat.⁵⁶ Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pelukis, belum tentu anaknya suka melukis seperti ayahnya, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

4) Kehendak atau Kemauan Keras

⁵⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 85-86.

⁵⁶ Ahmad Amin, *Etika Dan Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2016), hlm. 35

Kehendak menurut bahasa (etimologi) ialah kemauan, keinginan, dan harapan yang keras. Kehendak yaitu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan dari dalam hati, bertautan dengan pikiran dan perasaan.

Kehendak mempunyai dua macam perbuatan, yaitu sebagai berikut.⁵⁷

1. Perbuatan yang menjadi pendorong, yakni mendorong kekuatan manusia seperti membaca, mengarang, atau pidato.
2. Perbuatan menjadi penolak, terkadang mencegah perbuatan tersebut seperti melarang berkata atau berbuat.

Allah SWT adalah Zat Yang Maha Kuasa di seluruh alam semesta ini. Dia mengatur segala sesuatu yang ada di dalam kerajaannya dengan kebijaksanaan dan kehendak-Nya. Maka dari itu apa saja yang terjadi di alam semesta ini, semuanya berjalan sesuai dengan kehendak yang telah direncanakan. Sejak semula Allah membuat peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dalam alam yang maujud ini dan berjalan sesuai kehendak-Nya. Kehendak bukanlah suatu kekuatan, tetapi merupakan tempat penerapan seluruh kekuatan. Allah menciptakan dengan kehendak. Oleh karena itu, apa yang disebut kehendak dalam diri pada hakikatnya adalah suatu kekuatan Allah SWT.⁵⁸

⁵⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 92.

⁵⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 93

Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang ringan hingga berat karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah lahir niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk disebabkan karena kehendak.

5) Hati nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada dalam keburukan. Kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati yang dalam bahasa arab disebut dengan “dhamir”.⁵⁹

Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, hati nurani juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu hati nurani termasuk salah satu faktor yang membentuk akhlak manusia.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang datang dari luar yang mempengaruhi perbuatan manusia, yaitu meliputi:

1) Lingkungan

Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat

⁵⁹ Basuni Imamuddin, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, (Depok: Ulinuha Press, 2001), hlm. 314.

memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.⁶⁰

Manusia walaupun dipengaruhi dengan lingkungan alam atau lingkungan pergaulan ia diberi akal. Dengan akal ia dapat memikirkan sampai batas yang tertentu, menentukan lingkungan yang cocok dan beradaptasi. Apabila manusia tumbuh dalam lingkungan yang baik terdiri dari rumah yang teratur, sekolah yang maju dan pertemanan yang sopan, mempunyai undang-undang yang adil dan beragama dengan Agama yang benar, tentu akan menjadi orang yang baik. Sebaliknya dari itu tentu akan menjadi orang yang jahat. Oleh karena itu, dalam bergaul harus melihat siapa teman bergaulnya sebab lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran sifat dan tingkah laku.

2) Keluarga

Keluarga merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab pengenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Akhlak orang tua di rumah dapat memengaruhi tingkah laku anggota keluarga dan anak-anaknya, tanpa binaan akhlak dari orang tua maka perilaku anak tidak akan terarah kepada hal-hal yang baik.⁶¹ Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak anak. Oleh karena itu, orang tua

⁶⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 89.

⁶¹ Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna...*, hlm. 292.

harus dapat menjadi contoh suri teladan yang baik terhadap anggota keluarga dan anak-anaknya.

3) Sekolah

Agama Islam menempatkan akhlak sebagai tujuan pendidikannya, tidak ada pendidikan bila akhlak tidak dijadikan sebagai tujuan.⁶² Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga, dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Sekolah dapat membentuk pribadi siswa-siswinya sekolah Agama berbeda dengan sekolah umum.

Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, belajar bekerja sama dengan teman sekelompok, melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar mehanan diri dari kepentingan orang lain. Guru dan siswa-siswa yang ada di sekolah harus menunjukkan sikap akhlak yang mulia dan menjadi suri teladan yang baik.

D. Dayah

1. Pengertian Dayah

Istilah “dayah” diucapkan oleh masyarakat Aceh dengan sebutan *deyah* dari bahasa Arab *zawiyah* berarti sudut yang diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan untuk sudut mesjid Madinah dimana nabi Muhammad pernah mengajarkan ilmu-ilmu Agama kepada para sahabat. Dayah di Aceh merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk membimbing anak didik (*Aneuk Dayah*, Santri) untuk menjadi manusia berkepribadian

⁶² Nasharuddin, *Akhlaq Ciri Manusia Paripurna...*, hlm. 295.

Islami, sanggup menjadi umat yang berguna bagi bangsa dan negara serta agama.

Kini perkembangan dayah dengan sistem pendidikannya mampu mensejajarkan diri dengan pendidikan lain pada umumnya. Kenyataan ini menjadi aset luar biasa, baik bagi perkembangan pendidikan dayah maupun pendidikan Aceh bahkan nasional pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Dari sana diharapkan tumbuh kaum intelektual yang berwawasan luas dengan landasan spiritual yang kuat.

2. Sejarah Pendidikan Dayah

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa Aceh sebelum diperangi oleh Belanda pada tahun 1873 adalah daerah kerajaan. Ada beberapa kerajaan yang terdapat di daerah Aceh pada masa lalu yaitu kerajaan Islam Pereulak di bagian Aceh Barat. Di antara kerajaan-kerajaan itu yang terkenal sampai sekarang adalah kerajaan Pase dan kerajaan Aceh Darussalam.

Pada abad ke 17 kerajaan Islam masih dicatat sebagai salah satu negara yang kuat dan maju diantara lima negara di dunia yaitu kerajaan Mughal di India, kerajaan Safawi di Isfaha, kerajaan Islam Maroko di Maroko, kerajaan Turki Usmani di Turki, dan kerajaan Islam Aceh Darussalam di Aceh. Sebuah negara itu akan kuat kalau kuat ekonomi, politik, dan militernya. Hal ini semua diperoleh melalui lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun melalui latihan-latihan.

Bila diteliti sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia dan Aceh khususnya maka kita akan berkesimpulan, bahwa dayah sudah

cukup berjasa dalam mendidik anak bangsa.⁶³ Mungkin jika Belanda tidak datang ke Aceh untuk memenuhi keinginannya menjajah bangsa Aceh termasuk menghancurkan sejumlah lembaga pendidikan dayah bersama kitab-kitab diperpustakaannya, mungkin bangsa Aceh masih merupakan salah satu bangsa diantara bangsa yang maju didunia ini. Karena bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki lembaga pendidikan yang berkualitas dan tentu saja banyak tenaga ekspertnya atau para ilmuwananya.

Di masa-masa kesultanan Aceh, lembaga pendidikan dayah mengalami kemajuan yang pesat. Ini dibuktikan dengan jumlah dayah di Aceh terus berkembang, demikian juga dengan jumlah ulama yang mengajar, selain ulama tempatan yang semakin lama semakin tumbuh, sultan juga mengundang ulama- ulama dari luar negeri. Ulama-ulama yang diundang bukan hanya sekedar untuk mengajar tetapi juga untuk kebutuhan kerajaan sebagai konsultan bidang hukum Agama. Sebagian ulama daerah turut memperdalam ilmunya diluar negeri terutama sekali ke Mekkah dan Madinah.

Semenjak Islam mulai menapak di Aceh dan dibangun lembaga pendidikan Islam, dayah terus berkembang dari Perlak menuju seluruh Aceh bahkan kemudian menjalar sampai ke Pulau Jawa dan bahkan sampai ke Kedah dan Pahang, Malaysia sekarang. Masyarakat Aceh asli tidak ada yang bukan Islam. Aceh ketika saat itu sampai menjadi pusat perhatian umat Islam di Asia Tenggara artinya jika persoalan Islam

⁶³M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh :Yayasan Pena, 2008), hlm. 36.

diperselisihkan di negaranya mereka sepakat merujuk ke Aceh untuk mendapatkan jawaban.⁶⁴

Demikian juga dengan kekuatan tauhid yang dimiliki umat Islam di Aceh telah menjadi kekuatan besar dalam mempertahankan negeri Islam dari penjajahn kolonialis Belanda. Hal-hal tersebut menjadi beberapa faktor sehingga Aceh di beri julukan gelar Serambi Mekah.

3. Konsep dan Kurikulum Pembelajaran di Dayah

1. Konsep Pembelajaran di Dayah

Dayah adalah lembaga pendidikan tertua Islam di Aceh. Lembaga pendidikan ini sama halnya dengan pesantren di Jawa baik dari aspek fungsi maupun tujuan, kendati terdapat beberapa perbedaan yang substansial. Diantara perbedaan itu, seperti di Jawa Timur bahwa pesantren merupakan tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan Agama sejak dari tingkat rendah sampai ke tingkat lebih lanjut. Sedangkan di Aceh, dayah adalah tempat belajar Agama bagi orang-orang yang sudah dewasa saja. Pendidikan Agama untuk anak-anak diberikan di *meunasah* atau di rumah-rumah guru.

Namun pada masa saat ini, proses pendidikan dayah di Aceh sudah dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu bentuk dayah modern dan dayah tradisional (salafi).⁶⁵ Dalam perda No. 6 tahun 2000 tentang penyelenggaraan pendidikan pasal 1 ayat 17 disebutkan bahwa dayah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan Islam

⁶⁴M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh :Yayasan Pena,2008) hlm. 35-40.

⁶⁵ Rudi Kurniawan, *Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Dayah Serta Pelaksanaan Legalisasi Ijazah Dayah Pada Kantor Kementerian Agama*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2019), hlm. 32.

dengan sistem pondok/rangkang yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, yaysan/perorangan yang dipimpin oleh ulama dayah. Pasal 15 ayat 3 disebutkan pula bahwa pemerintah memiliki kewajiban membina dan mengawasi pendidikan dayah.⁶⁶

Qanun No. 23 tahun 2002, pasal 16, ayat 1 disebutkan bahwa dayah/pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem pondok/rangkang yang dipimpin oleh ulama diselenggarakan oleh yayasan, badan sosial, perorangan, ada atau pemerintah. Dan ayat 2 juga menyebutkan bahwa pendidikan dayah/pesantren terdiri atas dayah tradisional yang tidak menyelenggarakan sistem program pendidikan madrasah, dan dayah moderen yang menyelenggarakan sistem program pendidikan madrasah dalam berbagai jenjang.⁶⁷

Dayah modern dan dayah tradisional berada dalam sebuah kompleks yang memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah Tgk, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan lahan peternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh Tgk dan kadang-kadang oleh penduduk gampong yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.⁶⁸

2. Kurikulum Pembelajaran di Dayah

⁶⁶Peraturan Daerah Propinsi Aceh Nomor 6 tahun 2000 tentang Penyelenggaraan Pendidikan.

⁶⁷Qanun Provisi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan.

⁶⁸ Rudi Kurniawan, *Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Dayah Serta Pelaksanaan Legalisasi Ijazah Dayah Pada Kantor Kementerian Agama...*, hlm. 33.

Provinsi Nanggroe Aceh terdapat dua model dayah, dayah tradisional atau lebih dikenal dengan dayah salafiah dan Dayah Modern (dayah terpadu).⁶⁹ Pada Dayah Salafiah, aplikasi pendidikan lebih terfokus pada kurikulum-kurikulum (kitab) yang bersifat keagamaan, dan lazim disebut sebagai kurikulum berbasis kitab kuning.

Dayah masih menggunakan model pembelajaran Islam dari awal melalui, yaitu sejak masa Rasul, sahabat, tabi'in, tabi'tabi'in, dan seterusnya hingga masa kini. Model ini merupakan ciri khas pembelajaran dayah yang masih dikekalkan sehingga saat ini. Model pembelajaran tersebut dinamakan dengan belajar secara *talaqqi* dan bersanad. Pengajian secara *talaqqi* ini merupakan satu *juzuk* daripada sunnah rasulullah apabila rasulullah menerima wahyu daripada Jibril, dan menghafal wahyu tersebut terus dari Jibril. Kaedah pengajian semacam ini diteruskan hingga hari ini karena peraliran ilmu dan penerahan kitab ulama yang muktabar disampaikan secara bersanad (dari guru kepada guru) sekaligus memelihara keaslian ilmu dan makna penulis kitab tersebut.⁷⁰

Dayah modern adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan baru di Aceh.⁷¹ Kurikulum yang dilaksanakan pada dayah terpadu adalah meliputi pelajaran Agama di samping juga pelajaran umum. Antara pelajaran umum yang dipelajari adalah seperti; matematika,

⁶⁹Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam Studi Komparatif Pada Dayah Terpadu Dan Dayah Salafiah*, (Yogyakarta: Ar-Raniry Press, 2008), hlm. 67-70.

⁷⁰Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 35.

⁷¹Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib ...*, hlm. 80

fisika, kimia, ilmu alam, bahasa Inggris dan arab, penguasaan, penerapan kurikulum ini bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai Islami dan akhlakul karimah, yang akan mampu melahirkan pemimpin-pemimpin yang jujur, adil, dan berwawasan Islam. Sedangkan dayah terpadu adalah lembaga yang menyelenggarakan sistem pendidikan madrasah dalam berbagai jenjang.

Isi kurikulum dayah salafi pada umumnya adalah pengetahuan keIslaman seperti: tauhid, tasawuf, Al-Quran, hadist, tajwid, hukum Islam, ulumul Quran, bahasa Arab, nahwu, syarf, dan sebagainya. komputer, pengetahuan politik dan sosial. Pada dasarnya, tujuan dari pendidikan dayah salafi dan pendidikan dayah modern adalah sama yaitu melahirkan generasi penerus bangsa yang bermutu dan berakhlakul karimah.

Namun, yang membedakan keduanya hanya pada kurikulumnya saja, pendidikan dayah salafi lebih fokus pada kurikulum kitab kuning, sedangkan dayah modern telah memadukan antara kurikulum kitab kuning dengan kurikulum sekolah umum.

3. Sistem Pendidikan Dayah

Terdapat beberapa unsur-unsur dalam sistem lembaga pendidikan dayah yang akan dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Tujuan Pendidikan dayah, beberapa point yang menjadi tujuan lembaga pendidikan dayah adalah: Pertama, membina tatanan kehidupan santri (peserta didik) sebaik mungkin sesuai dengan ajaran Islam. Kedua, memberikan pengetahuan tentang keilmuwan Islam. Ketiga, mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah. Keempat, mewujudkan ukhuwah Islamiyah.

Kelima, memberikan pendidikan keterampilan fisik dan kesehatan, olah raga. Keenam, mengusahakan terwujudnya segala fasilitas pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- b. Pimpinan, ulama Aceh yang telah menempuh pendidikannya kemudian mendirikan lembaga pendidikan dayah diisyaratkan memiliki kedalaman ilmu agama Islam dan mendapat pengakuan dari masyarakat di sekitarnya. Untuk menjadi ulama selain berbekal kualitas keilmuan dan integritas kepribadian, juga harus memiliki legitimasi kolektif dari masyarakat.⁷² Pada praktiknya di Aceh, kesemua syarat tersebut mendapat penguatan secara sederhana bila seseorang telah memiliki dan memimpin institusi dayah, dalam katagori di atas disebut dengan ulama dayah.
- c. Peserta didik, dalam realitasnya santri terbagi menjadi dua katagori yaitu: Pertama, santri mukim. Sebutan ini ditujukan untuk peserta didik yang tinggal jauh dari dan menetap dan tinggal di dayah. Kedua, santri kalong. Sebutan kalong ditujukan untuk peserta didik yang pulang pergi dengan tidak menetap di dayah. Santri kalong biasanya pergi ke dayah secara terjadwal sesuai jadwal proses pembelajaran yang telah ditetapkan oleh dayah.
- d. Kurikulum pendidikan dayah, kitab kuning (kitab klasik)

⁷²Sri Suyanta, *Dinamika Peran Ulama*, (Yogyakarta: AK Group, 2008), hlm.12

merupakan materi inti dari pembelajaran dayah bahkan sistem dan kitab yang dipelajari tidak disusun dalam kurikulum yang baku tetapi mengikuti kemampuan pimpinan dayah dan keinginan santri sendiri. Bagi beberapa dayah juga memperhatikan jenjang atau tingkatan maka kitab-kitab yang dipelajari juga disesuaikan, tetapi tidak semua dayah melakukan hal tersebut.

- e. Metode pembelajaran dayah, pembelajaran di dayah biasanya diselenggarakan dengan sistem halaqah, dimana para santri duduk membentuk lingkaran dan menyimak pada seorang Tgk saat mengajarkan ilmunya. Adapun lazimnya pola pembelajaran dayah adalah dengan cara menghafal materi, membaca kitab tertentu, atau pun dengan cara berceramah.

4. Karakteristik Pendidikan Dayah

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa dayah merupakan institusi pendidikan Islam yang khas dan masih eksis sampai saat ini, maka sistem pendidikan dayah memiliki nilai-nilai yang kemudian membentuk dan menggambarkan karakteristik dayah, secara umum terbagi menjadi lima pilar, yaitu:

- a. Keikhlasan, pilar keikhlasan ini menjadi ruh para civitas dayah dalam setiap kegiatan yang dilakukan di dayah. Baik Tgk yang mengajarkan keilmuannya kepada para santri maupun santri saat menuntut ilmu di dayah tersebut. Keikhlasan mereka (Tgk/santri) adalah murni mengharap keridhaan Allah swt bukan didorong oleh ambisi tertentu

untuk memperoleh keuntungan-keuntungan duniawi. Keikhlasan ini menjadi pilar paling penting dalam mengembangkan tanggung jawab sebagai *Khalifah fil Ardh* untuk mewujudkan cita-cita agama Islam Rahmatil lil 'alamin.

- b. Kesederhanaan, pilar kesederhanaan juga menjadi identitas para santri dayah, kesederhanaan yang agung yang mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup.
- c. Persaudaraan Islamiyah, Muhammad AR menyebutkan bahwa seluruh isi kurikulum dayah sarat akan nilai-nilai persaudaraan Islam baik tersurat maupun tersirat.⁷³ Interaksi antar pribadi di dayah dilandasi semangat persaudaraan dengan mengedepankan sikap demokratis, tidak ingin menang sendiri, menghargai orang lain, merasa senasib sepenanggungan dan sikap-sikap kebersamaan lainnya.
- d. Kemandirian, kemandirian sebuah dayah sudah ada sejak dahulu dibuktikan dengan eksistensi dayah yang tidak menggantungkan diri atau berharap pada pihak lain untuk membantu kehidupan dayah. Artinya dayah di Aceh dapat bertahan justru karena semangat kemandirian ini, sehingga jiwa kewirausahaan justru berkembang pesat di kalangan dayah.

⁷³Muhammad AR, *Akultrasi Nilai-nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, Kemenang RI, 2010), hlm. 233.

- e. Kebebasan, para santri dayah memiliki sikap bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depannya dengan jiwa besar, dan optimis dalam menghadapi problematika kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam. Binti Maunah menambahkan bahwa dayah juga tidak membatasi para peserta didiknya (santri) dan tidak diskriminatif terhadap santrinya dari berbagai kelompok, ras, suku yang berbeda.⁷⁴

5. Peran Dayah dalam Masyarakat

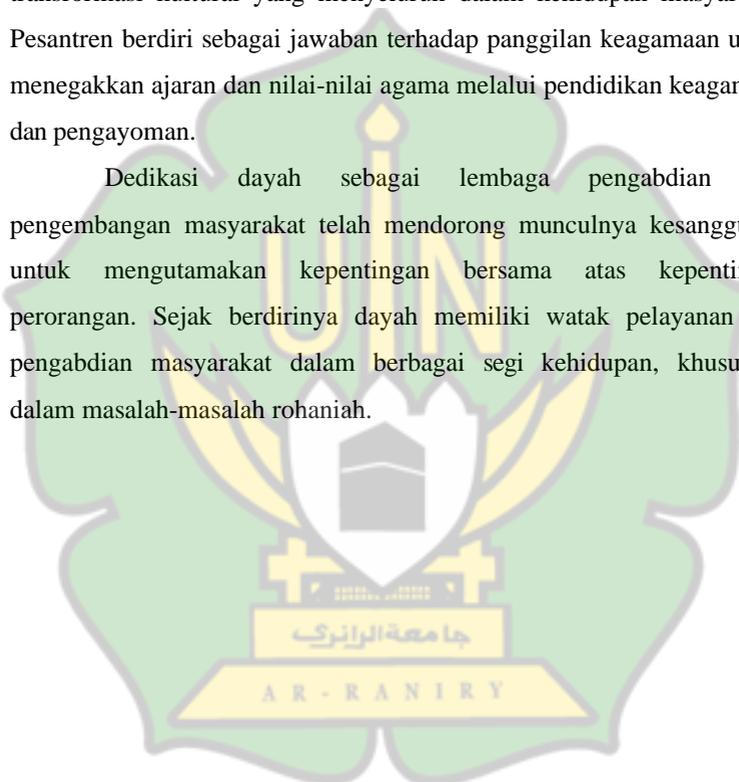
Dayah di samping memiliki peran penting dalam pendidikan juga memiliki peran penting dalam masyarakat, sehingga dayah seringkali di kenal sebagai agen kultural atau agen perubahan. Kehidupan dayah tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakatnya, demikian juga sebaliknya kehidupan masyarakat tidak bisa terlepas dari peran-peran penting pesantren yang ada dan hidup di lingkungannya.

Dayah tumbuh dan berkembang bersama masyarakat selama berabad-abad. Oleh karena itu tidak hanya secara kultural lembaga ini bisa di terima, tetapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kyai, santri serta seluruh perangkat fisik yang menandai sebuah dayah dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan.

⁷⁴Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.21.

Kultur tersebut mengatur perilaku seseorang, pola hubungan antar warga masyarakat bahkan hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, latar belakang pesantren yang paling patut diperhatikan adalah peranannya sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Pesantren berdiri sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman.

Dedikasi dayah sebagai lembaga pengabdian dan pengembangan masyarakat telah mendorong munculnya kesanggupan untuk mengutamakan kepentingan bersama atas kepentingan perorangan. Sejak berdirinya dayah memiliki watak pelayanan dan pengabdian masyarakat dalam berbagai segi kehidupan, khususnya dalam masalah-masalah rohaniyah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian yang berjudul “Strategi Pembinaan Akhlak Santri Dayah Tradisional Di Tengah Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus Dayah Bustanul Huda Gampong Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh)”. Maka jenis penelitiann yang digunakan adalah peneiltian kualitatif deskriptif, karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan atau menjelaskan setiap peristiwa yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Pendekatan dalam penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif adalah upaya mendeskripsikan ini terjadi atau ada. Dengan kata lain, penelitian deskriptif ini dapat diartikan sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat, pabrik dan lain-lain). Sebagai adanya, berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat sekarang.⁷⁵

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yangberlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan, meringkaskan

⁷⁵ Sugeng D. Triswanto, “Trik Menulis Skripsi Dan Menghadapai Prestasi Bebas Stres”, (Jakarta: Suka Buku, 2010), hlm. 34.

berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat untuk menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.⁷⁶

Adapun alasan menggunakan metode pendekatan kualitatif adalah karena Penelitian ini tergolong penelitian lapangan, dalam penelitian ini meninjau ke lokasi penelitian guna mendapatkan berbagai data primer, yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen berasal dari sumber informan yang diteliti dan dapat dipercaya yang berkaitan dengan “Strategi Pembinaan Akhlak Santri Dayah Tradisional Di Tengah Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus Dayah Bustanul Huda Gampong Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh)”, untuk mendukung pembahasan ini menggunakan kajian pustaka, yaitu dengan menjadikan beberapa buku sebagai referensi yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi pada karya ilmiah ini akan dilakukan di Dayah Bustanul Huda Gampong Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.

C. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, Berkaitan hal tersebut maka jenis sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini terbagi tiga,

⁷⁶Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 68.

yaitu:

1. Data Primer (Sumber data utama)

Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengumpulan data yang dapat berupa, interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Data primer yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah berupa hasil wawancara dan observasi dengan pimpinan dayah, Tgk dan santri-santri di dayah Bustanul Huda gampong Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.

2. Data Sekunder (Tambahan)

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.⁷⁷ Data sekunder yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah berupa dokumentasi dari kegiatan-kegiatan proses pembelajaran di dayah Bustanul Huda gampong Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.

3. Data Tersier

Data tersier merupakan data penunjang atau pelengkap, yaitu dengan merujuk kamus-kamus, ensiklopedia, artikel dan lainnya. Adapun data tersier dalam penelitian ini adalah kamus besar bahasa Indonesia dan artikel.

D. Subyek Penelitian

⁷⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 36.

Subyek Penelitian adalah pihak yang dituju untuk mendapatkan data penelitian. Subyek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subyek penelitian dikenal dengan informan. Subyek dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini ialah 9 orang, dengan rincian yaitu:

1. Satu orang pimpinan dayah.
2. Dua orang Tengku staff tata usaha di dayah Bustanul Huda.
3. Empat orang Tengku dewan guru di dayah Bustanul Huda.
4. Dua orang santri di dayah Bustanul Huda.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan data untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam pengumpulan data dan informasi ini mengumpulkan data dengan beberapa metode atau cara yaitu:

1. Data Primer
 - a. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan untuk turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Tetapi

tidak semua perlu diamati, hanya hal-hal yang terkait atau sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.⁷⁸

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karya ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu suatu sampling dimana pemilihan elemen-elemen untuk menjadi anggota sampel berdasarkan pada pertimbangan yang tak acak, biasanya sangat subjektif⁷⁹.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat. Dengan metode ini, kemudian mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.

1. Data Sekunder (Tambahan)

Data sekunder yaitu menformat atau mengubah data mentah (dari buku, gambar, diagram, tabel, daftar dan lain-lain) menjadi data siap pakai atau jadi.

2. Data Tersier

Data tersier yaitu dengan menformat atau menjadikan data dari kamus, ensiklopedia, brosur, dan lain sebagainya. Semua data tersebut

⁷⁸Adnan Mahdi, Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta,2014), hlm. 63.

⁷⁹J. Supranto, *Statistik untuk Pemimpin Berwawasan Global* (edisi 2), (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hlm. 76.

menjadi data siap pakai dalam penelitian sesuai dengan kebutuhan penelitian.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Pada umumnya suatu karya ilmiah akan berhasil apabila banyak menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpulan data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya.⁸⁰ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, pedoman wawancara, lembaran angket yang dibagikan kepada santri dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸¹

Analisis data yang diperoleh dari hasil angket dan wawancara menggunakan tiga tahapan yang harus dikerjakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

⁸⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 155

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 320

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.⁸²

Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban dari responden, seperti hasil angket dan hasil wawancara. Tujuannya yaitu untuk penghalus data, proses penghalusan data seperti perbaikan kalimat dan kata, membuang keterangan berulang dan memberikan keterangan tambahan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Menurut Matthew dan Michael, penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁸³

Dalam penyajian data, di sini memberikan makna terhadap data yang disajikan tersebut. Adapun metode yang di gunakan dalam

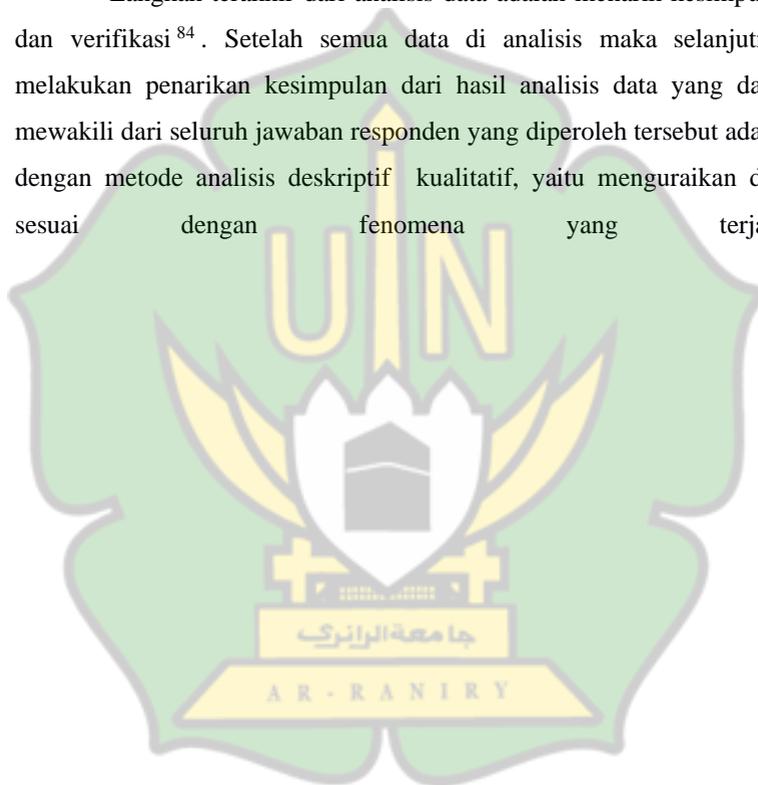
⁸²Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 100-101.

⁸³Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 101.

pemberian makna data yang berupa jawaban yang diperoleh tersebut adalah dengan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dari analisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi⁸⁴. Setelah semua data di analisis maka selanjutnya melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis data yang dapat mewakili dari seluruh jawaban responden yang diperoleh tersebut adalah dengan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi.



⁸⁴Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 101

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang Dayah Bustanul Huda

Dayah Bustanul Huda Gampong Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh adalah salah satu dayah berbasis Salafiyah yang lahir di tengah masyarakat Perkotaan Lambaro Skep, dayah Bustanul Huda merupakan cabang dari dayah Bustanul Ula Paya Pasi, di Gampong Alue Cek Doi, Paya Pasi, Kecamatan Julok, Aceh Timur yang di pimpin oleh seorang ulama kharismatik Aceh, Tgk H Muhammad Ali bin Tgk H Abdul Muthalleb yang akrab disapa Abu Paya Pasi. Abu Paya Pasi lahir pada 4 Agustus 1954 di Alue Dama, Aceh Utara, hingga kini masih memimpin Dayah Bustanul Ula yang dibangunnya dengan susah payah bersama sang istri, Hj Lukusmawati.⁸⁵

Dayah Bustanul Huda ini didirikan oleh salah seorang alumni dayah Bustanul Ula Paya Pasi yaitu Tgk Abi Syukri, beliau menepati dayah Bustanul Huda Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh sejak tahun 2016 tanpa adanya sarana dan prasarana, pada tahun 2016 pula dayah Bustanul Huda awal mula nya berdiri. Pada tahun 2018 dayah Bustanul Ula Paya Pasi mengutus 7 orang alumni untuk bergabung bersama Abi Syukri di dayah Bustanul Huda Lambaro Skep yang tujuan tidak lain untuk mengikuti pembelajaran serta menjadi tenaga

⁸⁵Wawancara dengan Tengku Amar selaku Sekretaris di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

mengajar para santri dayah Bustanul Huda gampong Lambaro Skep kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.⁸⁶Berikut adalah nama alumni yang di amanahkan dari Abu Paya Pasi untuk bergabung membantu Abi Syukri di Dayah Bustanul Huda Banda Aceh sebagai tenaga pengajar.

Tabel 4.1 Daftar Nama Alumni Dayah Bustanul Ula Paya Pasi dan Menjadi Pengurus Dayah Bustanul Huda Banda Aceh

No	Nama	Alamat	Jabatan
1	Tgk. Yusra	Aceh Utara	Tengku
2	Tgk. Muhammad Amar	Aceh Timur	Sekretaris
3	Tgk. Khairul Fadli	Aceh Timur	Ketua Umum
4	Tgk. Muksal Mina	Aceh Utara	Tengku
5	Tgk. Syarbaini	Kota Binjai	Pembangunan
6	Tgk. Riski Alfaritsi	Aceh Timur	Tengku
7	Tgk. Razi Mauliandar	Aceh Timur	Tengku

Sumber: *Dokumentasi Dayah Bustanul Huda Banda Aceh Pada Tanggal 27Mei 2023*

Selama menetap didayah Paya Pasi selain sebagai seorang santri, Abi Syukri juga salah seorang yang aktif berkecimpung dan berpengalaman di dalam organisasi dayah. Melihat pengaruh globalisasi dan kerusakan moral, akidah dan pemahaman tentang ajaran Ahlussunnah waljama'ah semakin hari semakin merosot dikalangan ummat, beliau bertekat dengan izin Allah SWT untuk ikut mengambil andil dan berusaha menanam kembali ajaran yang telah sedikit pudar saat ini dengan ilmu yang pernah dulu dipelajarinya.

⁸⁶ Wawancara dengan Tengku Amar selaku Sekretaris di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

Dayah Bustanul Huda merupakan salah satu dayah salafiyah yang sangat menekankan santrinya pada pembinaan karakter dan akhlakul karimah serta melatih para santri agar selalu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, para santri kelak akan terbiasa dan terbawa saat mereka berkecimpung dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, para santri juga dilatih kemampuan mereka dalam segala bidang, baik itu dalam hal 'ubudiyah maupun pengetahuan umum, yang tujuannya tidak lain adalah agar para santri bisa bermanfaat bagi agama dan masyarakat.

Jumlah santri yang menetap (mondok) saat ini lebih kurang 130 orang santri. Dayah ini juga membuka balai Pengajian bagi santri yang tidak menetap untuk memperdalam tata cara membaca Al-Qur'an dan kitab bagi anak-anak Gampong Lambaro Skep dan sekitarnya.⁸⁷

2. Letak Geografis Dayah Bustanul Huda

Dayah Bustanul Huda terletak di Gampong Lambaro Skep, Jalan Syiah Kuala, Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Gampong Lambaro Skep ini adalah salah satu dari sebelas Gampong yang terletak di Kecamatan Kuta Alam yang memiliki Luas Wilayah 521 Km². Kecamatan Kuta Alam ini Terletak di Kota Banda Aceh yang didalamnya memiliki sembilan Kecamatan, dan 90 Gampong.

Dayah Bustanul Huda berada ditengah pemukiman penduduk gampong Lambaro Skep, Sehingga santri-santrinya mudah berinteraksi dengan masyarakat, adapun perincian batas lokasi Dayah Bustanul Huda yaitu sebagai berikut.

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Syiah Kuala

⁸⁷Sumber Data: Sekretariat Dayah Bustanul Huda Banda Aceh, 27 Mei 2023.

dengan memiliki luas Wilayah 1.424 Km² dan 10 Gampong.

2. Sebelah Selatan berbatasan dengan gampong Lamdingin
3. Sebelah Barat berbatasan dengan gampong Berawe
4. Sebelah Timur berbatasan dengan gampong Jeulingke
Kecamatan Syiah Kuala

Secara geografis dayah Bustanul Huda memiliki luas wilayah sekitar 70x60 m2 dengan status tanah hasil sumbangan dan wakaf dari masyarakat. Dengan melihat batas-batas yang disebutkan di atas dapat kita ketahui bahwa dayah Bustanul Huda terletak di pinggir perkampungan kota Banda Aceh dari jalan utamanya, sehingga lokasi ini cukup nyaman dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran karena letaknya yang tidak jauh dan sangat mudah di jangkau.

3. Visi Dan Misi Dayah Bustanul Huda

Seperti layaknya sebuah lembaga pendidikan, maka visi dayah Bustanul Huda adalah sebagai berikut:

“Membentuk manusia untuk mengerti masalah keislaman secara mendetail yang beritikad dalam Ahlusunnah wal Jamaah, mengembangkan negara dalam bersyari’at, dan menjaga keagamaan, keberanekaragaman, undang-undang dan menjaga negara.”⁸⁸

Sedangkan Tgk Syukri menyatakan bahwa visi Dayah Bustanul Huda ialah “untuk membaguskan akhlakul karimah manusia, dan melanjutkan perjuangan nabi Muhammad SAW yang sebagai mana telah di perjuangkan oleh Rasulullah”.⁸⁹

⁸⁸Wawancara dengan Abi Syukri selaku pimpinand di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

⁸⁹Wawancara dengan Tengku Amar selaku Sekretaris di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

Dayah Bustanul Huda juga memiliki misi bagi para santri dalam menimba ilmu, adapun misi yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

1. Membentuk santri yang religius serta bertakwa kepada Allah Swt. dan dapat menguasai ilmu pengetahuan agama dengan berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan Hadits.
2. Membentuk santri untuk memiliki budi pekerti yang baik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia.
3. Membentuk generasi Islam yang mempunyai ilmu keagamaan, mampu menerapkan dan mengembangkan ajaran Islam secara utuh, serta bertanggung jawab terhadap agama, bangsa dan negara⁹⁰

4. Sarana Dan Prasarana Dayah Bustanul Huda

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Tanpa adanya fasilitas yang memadai maka akan sangat sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapaun Dayah Bustanul Huda memiliki beberapa fasilitas bangunan fisik. Namun masih memerlukan penambahan secara bertahap. Jumlah sarana dan prasarana yang tersedia di dayah Bustanul Huda dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Keadaan Sarana Dan Prasarana di Dayah Bustanul Huda
Kecamatan

Kuta Alam, Kota Banda Aceh Pada Tanggal 27 Mei 2023

⁹⁰Wawancara dengan Abi Syukri selaku pimpinand di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi
1	Bilek/ Kamar tidur	24	Baik
2	Kamar Mandi	2	Baik
3	MCK	6	Baik
4	Balai Ngaji	10	Baik
5	Mushalla	1	Baik
6	Rumah Keluarga	9	Baik

Sumber: *Dokumentasi Dayah Bustanul Huda Pada Tanggal 27 Mei 2023*

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana yang ada di dayah Bustanul Huda sudah memadai. Bilek/kamar tidur terbagi menjadi dua bagian untuk santriwan memiliki 15 kamar, untuk santriwati memiliki 4 kamar, Tengku memiliki 5 kamar. Pada bagian MCK terbagi menjadi dua bagian, tiga untuk santriwan dan 3 untuk santri wati. Pada bagian rumah keluarga memiliki 9 rumah di antara nya 1 rumah pimpinan dayah Bustanul Huda dan ada beberapa Tengku yang sudah menikah, untuk memilih tetap tinggal di perkarangan dayah Bustanul Huda dan tetap mengikuti kegiatan mengajar.

5. Keadaan Guru Dan Santri di Dayah Bustanul Huda

a. Guru

Keberhasilan program pendidikan tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengakomodir kemampuan yang ada dalam diri anak (santri). Guru yang bertugas memberi pengetahuan kepada santri sangat menentukan keberhasilan belajar secara tuntas. Salah satu faktor keberhasilan dalam suatu lembaga pendidikan adalah tingkat

kemampuan pengajarnya. Oleh karena itu, kemampuan dan keterampilan seorang guru dalam mendidik, membina dan memberi ilmu pengetahuan kepada santri sangat menentukan berkembang atau tidaknya lembaga pendidikan. Dayah Bustanul Huda memiliki 24 pengajar salah satunya terdiri dari pimpinan dayah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Keadaan Staff Tata Usaha Dayah Bustanul Huda

No	Nama	Jabatan
1	Abi Syukri	Pimpinan Dayah
2	Tgk. Khairulm Fadli	Ketua Umum
3	Tgk. Muhammad Amar	Sekretaris
4	Tgk. Zulfajri	Bendahara
5	Tgk. Sayed Maulana	Pendidikan
6	Tgk. Munawar	Keamanan
7	Tgk. Hasanuddin	Jama'ah
8	Tgk. Amru Akmal	Humas
9	Tgk. Syarbaini	Pembangunan

Sumber: *Dokumentasi Dayah Bustanul Huda Pada Tanggal 27 Mei 2023*

Tabel 4.4 Keadaan Tengku/ Ustadzah Dayah Bustanul Huda

No	Nama	Jabatan
1	Muksal Mina	Tengku

2	Riski Alfaritsi	Tengku
3	Khairi	Tengku
4	Syahrial	Tengku
5	Yasir	Tengku
6	Razi Mauliandar	Tengku
7	Wahyudi	Tengku
8	Usman	Tengku
9	Farid	Tengku
10	Ramadhan	Tengku
11	Ludiya Amanda	Tengku
12	Nafis	Tengku
13	Syarifah Khairani	Tengku
14	Syarifah Aini	Tengku
15	Dewi	Tengku

Sumber: *Dokumentasi Dayah Bustanul Huda Pada Tanggal 27 Mei 2023*

b. Santri

Keaktifan santri dalam mengikuti proses belajar mengajar merupakan suatu keberhasilan pencapaian pembelajaran. Kemampuan guru tanpa dukungan dari santri dalam mengikuti pelajaran yang diberikan akan sia-sia. Adapun jumlah keseluruhan santri yang menetap (mondok) di dayah Bustanul Huda adalah 130 orang, laki-laki berjumlah 87 orang, dan perempuan berjumlah 43 orang.

B. Strategi Tgk dalam Pembinaan Akhlak Santri di Dayah Bustanul Huda Gampong Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan pembinaan adalah suatu usaha untuk penyempurnaan kepribadian yang mandiri dan bertanggung jawab, atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang diberikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan anak tersebut. Dapat disimpulkan strategi pembinaan merupakan suatu rangkaian kegiatan dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran untuk pencapaian tujuan tertentu.

Setelah memperoleh data baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi tentang strategi yang dilakukan di dayah Bustanul Huda dalam membina akhlak Santri. Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, kemudian menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan strategi yang dilakukan di dayah Bustanul Huda dalam membina akhlak Santri. Adapun hasil wawancara yang dilakukan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abi Syukri selaku pimpinan dayah Bustanul Huda mengatakan bahwa Strategi yang digunakan pada dayah Bustanul Huda ada dua yaitu berdasarkan teori dan praktek, berdasarkan teori yang dikembangkan yaitu teori kurikulum salafiyah dengan tingkatan kelas yaitu kelas satu, kelas dua, kelas tiga, kelas empat dan kelas lima. Kemudian berdasarkan praktek apa saja yang didapatkan di teori tersebut langsung di praktekan, seperti shalat, adab kepada kedua orang tua, guru dan sesama santri, dan lain sebagainya.⁹¹

⁹¹Wawancara dengan Abi Syukri selaku pimpinan di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

Selain itu Abi Syukri juga menyampaikan juga bahwa “strategi yang digunakan dalam pembinaan akhlak santri yaitu dengan memperlihatkan keteladanan. Keberadaan Tengku sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan akhlak santri, karena dalam proses pembelajaran tindakan atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan Tengku akan menjadi contoh bagi santri”⁹² Strategi pembinaan akhlak melalui keteladanan dengan cara Tengku memberikan contoh yang konkrit bagi para santri seperti dalam beribadah, cara menghormati teman, guru dan orang tua.

Hasil wawancara di atas sama seperti yang dikatakan oleh Tengku Zulfajri selaku Bendahara dayah Bustanul Huda tentang strategi pembinaan akhlak santri di dayah beliau mengatakan bahwa “selain kita memberikan nasehat dan anjuran perbuatan yang baik, hal tersebut belum cukup sampai kita sebagai pendidik juga mempraktekkannya”.⁹³

Hasil wawancara di atas sesuai dengan yang terlihat pada saat observasi di dayah Bustanul Huda contoh keteladanan yang diperlihatkan yaitu saat memasuki balai tengku selalu memberi salam, begitu juga pada saat habis waktu pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu contoh keteladanan yang baik dalam pembiasaan memberi salam agar santri terbiasa melakukan hal tersebut ketika berjumpa dengan orang lain.

⁹²Wawancara dengan Abi Syukri selaku pimpinan di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

⁹³Wawancara dengan Tengku Zulfajri selaku Bendahara di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Tengku memiliki pengaruh yang sangat penting dalam strategi pembinaan akhlak santri. Bagi para pendidik menerapkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting karena perbuatan, perkataan, akhlak dan apa saja yang terdapat padanya dapat dilihat, didengar, dan diketahui oleh santri sehingga mereka meniru, hal ini akan mempengaruhi perilaku mereka. Tengku tidak hanya menerapkan akhlak yang baik kepada santri namun Tengku juga mempraktekannya secara langsung agar menjadi contoh yang baik untuk diikuti oleh para santri.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Tengku Amar sebagai Sekretaris Dayah Bustanul Huda mengatakan bahwa “Strategi yang digunakan di Dayah Bustanul Huda salah satunya memberikan praktek latihan atau pembiasaan lainnya, strategi ini dilakukan dengan cara menerapkan kegiatan atau latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Strategi ini biasanya akan diterapkan pada ibadah amaliah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada mengambil pelajaran dari setiap peristiwa dan sebagainya. Atau bisa juga melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler misalnya melakukan pembacaan zikir setiap malam jum’at, dala’il khairat, pengajian bulanan bersama pimpinan dayah yang dilakukan sebulan sekali. Dalam pengajian tersebut kitab yang digunakan ada kaitannya dengan pembelajaran akhlak seperti kitab ta’lim al-muta’allim”.⁹⁴

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa kegiatan santri di dayah selalu dalam pengawasan Tengku, misalnya

⁹⁴Wawancara dengan Tengku Amar selaku Sekretaris di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

seperti dalam proses pembelajaran di balai, Tengku selalu memperhatikan apa yang dilakukan oleh santri mengenai kesopanan, cara bertutur kata, kedisiplinan, dan hal-hal lain yang terkait dengan akhlak, begitu juga di luar jam pembelajaran tidak luput dari perhatian dan pandangan dari Tengku di dayah Bustanul Huda.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Tengku telah menerapkan kedisiplinan terhadap santri agar tidak melanggar setiap peraturan yang telah ditetapkan dayah sehingga menjadi kebiasaan bagi santri meskipun santri tidak berada di lingkungan dayah dan memberikan dampak positif bagi santri.

Ketika Tengku menemukan santri yang melanggar hal-hal tersebut maka secara langsung diberi nasehat, kebiasaan seperti ini terus dilakukan setiap harinya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu Tengku di dayah Bustanul Huda, bahwa:

“Sebenarnya santri-santri kita tidak ada yang nakal berlebihan, tetapi hanya kurang pembinaanya. Dan walaupun dikatakan nakal, bukan berarti nakal yang sampai melampaui batas, tetapi masih bisa kita maklumi dan kita beri bimbingan. Karena rata-rata santri-santri yang mengaji di dayah ini masih berumur dibawah 20 tahun, dimana pada umur tersebut memang masih diperlukannya bimbingan dari orang tua maupun gurunya”.⁹⁵

Hasil wawancara di atas juga sama seperti yang dikatakan oleh salah satu santri di dayah Bustanul Huda, beliau mengatakan bahwa :

“Saya mengaji di dayah Bustanul Huda Sejak Kelas empat SD sampai sekarang jalan dua Tahun. Menurut saya akhlak santri yang ada di dayah Bustanul Huda sudah baik, akan tetapi ada beberapa dari santri yang selalu harus di tegur dan di ingatkan

⁹⁵Wawancara dengan Tengku Muksalmina selaku dewan Guru di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

untuk tidak melakukan perbuatan yang menyeleweng, misalnya seperti berbicara kotor, mengganggu teman, melanggar aturan dayah, dan lain-lain. Tengku yang ada di dayah selalu memberikan nasehat secara langsung bagi santri-santri yang melanggar peraturan”.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak dengan cara menasehati itu sangat penting. Karena terkadang anak-anak belum mengetahui hal-hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan, sehingga sudah sepatutnya seorang pengajar menasehatinya secara terus menerus. Karena nasehat dapat menjelaskan kepada santri tentang pentingnya memiliki akhlak mulia.

Menurut Tengku Muksal Mina salah satu faktor yang penting dalam strategi pembinaan akhlak santri di dayah Bustanul Huda ialah membina kedisiplinan para santri, karna menurut beliau kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Strategi ini identik dengan pemberian sanksi, tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangifnya lagi. Seperti yang beliau katakan bahwa:

“Di dayah ini yang utama diterapkan yaitu peraturan resmi yang telah dibuat oleh dayah sejak dulu. Sebagaimana sebuah lembaga pendidikan harus tegas terhadap peraturan yang diterapkan agar dapat membentuk kedisiplinan yang baik. Karena kedisiplinan merupakan aspek yang sangat penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran”.⁹⁷

⁹⁶Wawancara dengan Santri di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

⁹⁷Wawancara dengan Tengku Muksalmina selaku dewan Guru di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

Mengenai hal ini hasil observasi yang telah dilakukan yaitu seluruh santri yang mengaji di dayah Bustanul Huda mematuhi peraturan yang telah diterapkan, misalnya seperti datang tepat waktu, memakai mukena bagi santri perempuan dan memakai peci bagi santri laki-laki. Hal tersebut merupakan salah satu contoh kedisiplinan santri di dayah Bustanul Huda.⁹⁸

Timbul pertanyaan terhadap dewan guru di dayah Bustanul Huda mengenai hukuman ketika ada santri yang tidak mematuhi peraturan yang sudah di buat sedemikian rupa, Tengku mengatakan :

“Santri akan di berikan sanksi atau hukuman ketika ada peraturan yang tidak dipatuhi seperti membaca Al-Qur’an, memberikan hafalan, membersihkan disekitar bilik (kamar) santri, atau separah-parahnya memberikan hukuman cukur rambut tipis (botak) sebagai pelajaran agar kedepan lebih disiplin dan hati-hati untuk tidak melanggar aturan yang telah diterapkan di dayah, di sisi lain cara memberikan hukuman tidak hanya dengan memukul, masih banyak cara lain yang bisa kita berikan, karna itu salah satu cara yang di anjurkan oleh rasul, dengan cara akhlakul karimah mendidik dengan baik dan lemah lembut”.⁹⁹

Selain dari wawancara di atas mengenai strategi pujian dan sanksi, pada saat observasi Tengku selalu membiasakan santri untuk disiplin dan taat terhadap peraturan yang telah diterapkan. Contohnya apabila ada santri yang tidak membawa kitab atau Al-Qur’an maka tengku akan memberikan sanksi berupa hukuman kepada mereka untuk

⁹⁸Observasi dengan santri di dayah Bustanul Huda Lambaro Skep pada tanggal 27 Mei 2023.

⁹⁹Wawancara dengan Tengku Muksalmina selaku dewan Guru di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

berdiri saat jam pembelajaran berlangsung.¹⁰⁰ Cara yang dilakukan tersebut untuk memberikan efek jera dan malu sehingga tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Dapat disimpulkan bahwa sanksi yang diberikan kepada santri sesuai dengan kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan. Dengan diberikannya sanksi tersebut, maka santri akan mendapatkan efek jera sehingga tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Selain strategi yang telah disebutkan di atas, pimpinan dayah juga mengatakan bahwa :

“Strategi yang digunakan dalam pembinaan akhlak santri juga melalui kitab, diantara kitab yang digunakan yaitu kitab jawi seperti kitab akhlak, kitab fiqh, tasawuf, tauhid. Pada bidang akhlak yang dipelajari yaitu matan arba’in, akhlak libanun, akhlak lil khaliq, akhlak lil insan dan akhlak lil makhluk. Cara berilmu dan bermasyarakat semuanya terdapat di dalam tasawuf.”¹⁰¹

Strategi yang disebutkan di atas sama seperti yang dikatakan oleh salah satu tengku di dayah Bustanul Huda, bahwa: “strategi pembinaan akhlak santri di dayah ini yaitu dengan menggunakan kitab, misalnya kitab yang kita pelajari yaitu kitab akhlak ataupun kitab tauhid, terkadang juga menggunakan Al-Qur’an, atau menggunakan kitab dengan Al-Qur’an.”¹⁰²

¹⁰⁰Observasi terhadap santri di dayah Bustanul Huda Lambaro Skep pada tanggal 27 Mei 2023.

¹⁰¹Wawancara dengan Abi Syukri selaku pimpinan di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

¹⁰²Wawancara dengan Tengku Ludiya Amanda selaku Dewan Guru di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

Wawancara di atas sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, proses pembelajaran kitab yang dilakukan Tengku yaitu dengan cara Tengku membaca kitab lalu mensyarah (menjelaskan) kemudian santri menyimak dan mendengarkannya.

Dapat disimpulkan bahwa selain strategi pembinaan akhlak melalui praktek, Tengku juga menggunakan strategi melalui pemberian materi yaitu kitab akhlak. Kitab yang digunakan Tengku untuk memberi pelajaran akhlak sesuai dengan materi yang dibutuhkan sehingga santri bisa lebih mengetahui larangan dan anjuran tentang akhlak.

Selanjutnya wawancara dengan Abi mengenai sudah berapa lama strategi tersebut diterapkan, siapa yang menjalankannya dan bagaimana penerapan strategi tersebut, beliau mengatakan bahwa:

“Strategi itu mulai diterapkan semenjak berdirinya dayah pada Tahun 2018 sampai dengan sekarang. Kemudian yang menjalankan strategi tersebut yaitu Tengku, karena Tengku berperan penting dalam merubah akhlak santri kalau tidak adanya Tengku tidak tahu mau berpedoman kepada siapa, atau semua pihak yang ada pada dayah Bustanul Huda tersebut. Selanjutnya dalam penerapan strategi pada dayah tersebut yaitu melalui pembinaan, misalnya melalui pembinaan yang memang langsung di praktekkan, baik secara dakwah, perbuatan, ataupun secara lisan (perkataan)”.¹⁰³

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini sangat ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak yang ditampilkan seseorang tujuannya untuk mendapatkan kebahagiaan di

¹⁰³Wawancara dengan Abi Syukri selaku Pimpinan Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

dunia dan akhirat. Mengenai hal ini wawancara Tengku di dayah Bustanul Huda, terkait tujuan strategi pembinaan akhlak santri di dayah ini. beliau mengatakan bahwa:

“Tujuan pembinaan akhlak santri di dayah Bustanul Huda yaitu untuk mencetak generasi Islam menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia, paham agama, dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Karena generasi muda inilah nantinya yang dapat menentramkan kehidupan dalam beragama, bernegara, dan bermasyarakat.”¹⁰⁴

Hasil wawancara di atas sama seperti yang dikatakan oleh salah satu tengku terkait tujuan strategi pembinaan akhlak santri di dayah Bustanul Huda, beliau mengatakan bahwa:

“Tujuan pembinaan akhlak santri di dayah Bustanul Huda ini adalah untuk membina santri agar mempunyai adab dalam bermasyarakat, membina santri yang berakhlakul karimah, berguna bagi kedua orang tua, keluarga, masyarakat, serta memiliki sikap dan akhlak yang mulia pada masa yang akan datang.”¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan memiliki adab dalam bermasyarakat harus dibina sejak dini, pembinaan tersebut juga tidak cukup dilakukan sekali, melainkan harus dilakukan secara berulang dengan cara memberikan contoh kebiasaan baik kepada santri sesuai dengan ajaran agama Islam. Agar nantinya santri memiliki

¹⁰⁴Wawancara dengan Tengku Zulfajri selaku Bendahara di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

¹⁰⁵Wawancara dengan tengku Ludiya Amanda selaku Dewan Guru di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

pengetahuan yang luas dan berguna sebagai bekal amalan sehari-hari serta untuk masa depan santri.

Selanjutnya, wawancara dengan Tengku Riski selaku dewan guru di Dayah Bustanul Huda tentang kegiatan lain apa yang dilakukan di dayah beliau mengatakan:

“Mengenai kegiatan yang dilakukan di dayah Bustanul Huda ialah dengan melakukan kegiatan ekstrakurikuler, seperti muhadharah, dalail khairat, kemudian kegiatan-kegiatan maulid, kegiatan tausiah, dan kegiatan isra mi'raj. Kemudian semua santri dayah Bustanul Huda melakukan gotong royong bersama-sama setiap seminggu sekali”.¹⁰⁶

Hasil wawancara di atas sama seperti yang dikatakan oleh salah satu tengku terkait kegiatan lain yang diterapkan di dayah, beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan lain yang ada di dayah yaitu hafalan ayat-ayat pendek, perlombaan-perlombaan, gotong-royong, dan terkadang ada ceramah setiap hari jum'at, biasanya ceramah seperti itu kita adakan setelah selesai pembelajaran, semua santri-santri dikumpulkan di mesjid kemudian sama-sama mendengar nasehat baik dari tengku maupun abi selaku pimpinan dayah”.¹⁰⁷

Hasil wawancara di atas sama seperti yang dikatakan oleh salah satu santri di dayah terkait kegiatan lain apa saja yang di terapkan di dayah Bustanul Huda, beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan yang kami lakukan di dayah bermacam-macam, baik itu ada kegiatan harian seperti mengikuti pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran kami juga menghafal hafalan yang telah

¹⁰⁶Wawancara dengan Tengku Riski selaku Dewan Guru di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

¹⁰⁷Wawancara dengan tengku Nafis selaku Dewan Guru di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

diberikan oleh Tengku, dan untuk kegiatan mingguan seperti mengikuti ceramah yang diberikan oleh pimpinan dayah”.¹⁰⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam kegiatan yang dilakukan yaitu seperti kegiatan ekstrakurikuler untuk menambah kegiatan santri agar lebih produktif.

Selanjutnya hasil wawancara dengan pemimpin dayah terkait keefektifan strategi yang digunakan dalam pembinaan akhlak santri, yaitu:

“Strategi yang digunakan sejak pertama berdirinya dayah ini sangat efektif, perubahan akhlak santri setelah diterapkannya strategi tersebut juga sangat besar. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan alhamdulillah sejauh ini dapat berjalan dengan maksimal.”¹⁰⁹

Hasil wawancara di atas sama pula yang dikatakan oleh salah satu tengku terkait keefektifan strategi yang digunakan dalam pembinaan akhlak santri, beliau mengatakan bahwa:

“Strategi yang telah diterapkan pada dayah Bustanul Huda untuk ke depannya pihak pimpinan dan pihak tengku belum bermusyawarah terlebih dahulu untuk merubah/merombak strategi ini dan pihak dayah harus mengevaluasi kembali dan melihat bagaimana hasil yang telah dilakukan selama ini. Selanjutnya strategi yang diterapkan selama ini sangat efektif dimana santri-santri mengikutinya dengan sangat baik dan maksimal”.¹¹⁰

¹⁰⁸ Wawancara dengan salah satu Santri di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

¹⁰⁹Wawancara dengan Abi Syukri selaku pimpinan di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

¹¹⁰Wawancara dengan Tengku Riski selaku Dewan Guru di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan di dayah Bustanul Huda sangat efektif. Tengku mengerti masing-masing dari kriteria santri sehingga strategi yang dijalankan berjalan dengan maksimal. Sebagaimana layaknya dalam mendidik seseorang harus sesuai dengan perkembangannya. Sebagaimana di dayah ini mayoritas anak-anak yang mengaji mulai berusia enam sampai belasan tahun. Dimana pada usia tersebut anak-anak masih dalam proses belajar dan kita sebagai gurunya harus menyesuaikan strategi yang digunakan.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tengku mengenai perubahan yang terjadi pada santri setelah diterapkannya strategi tersebut, beliau mengatakan:

“Alhamdulillah mulai dari awal santri masuk ke dayah ini sampai sekarang hampir semua santri memiliki perubahan setelah diterapkannya strategi tersebut. Hanya ada beberapa santri yang belum terlihat perubahannya, namanya manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda jadi kami harus lebih membinanya lagi”.¹¹¹

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tengku terkait keaktifan santri dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan, beliau mengatakan:

“Setiap hari hampir semua santri dapat hadir dan aktif mengikuti proses pembelajaran di dayah, hanya ada satu atau dua orang yang terkadang berhalangan hadir, dikarenakan sekarang cuaca musim hujan, dan terkadang juga cuaca tak menentu panas nya yang terlalu tinggi yang menjadi kendala bagi santri untuk berhalangan hadir keruang belajar. Akan tetapi itu hanya terjadi

¹¹¹Wawancara dengan tengku Nafis selaku Dewan Guru di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

pada satu atau dua santri saja yang tidak dapat hadir untuk mengikuti kegiatan belajar”.¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwa seluruh santri yang mengaji di dayah Bustanul Huda sangat aktif mengikuti kegiatan yang diadakan di dayah. Hal ini benar terlihat saat observasi langsung di lapangan. Hampir setiap hari semua santri terlihat hadir di balai. Mungkin hanya ada beberapa yang berhalangan hadir karena sakit. Bahkan terlihat santri hadir ke sangat tepat waktu, bahkan banyak yang datang sebelum jadwal mereka masuk.¹¹³ Hal ini menunjukkan bahwa santri yang mengaji di dayah ini memiliki semangat yang tinggi.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Membina Akhlak Santri Di Dayah Bustanul Huda Gampong Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam.

a. Faktor Pendukung dalam Strategi Pembinaan Akhlak Santri

Pada strategi pembinaan akhlak santri tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak santri di dayah Bustanul Huda antara lain sebagai berikut:

Berdasarkan hasil yang di peroleh dari pengamatan dan wawancara dengan para informan terkait faktor pendukung dalam

¹¹²Wawancara dengan tengku Ludiya Amanda selaku Dewan Guru di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

¹¹³Observasi terhadap santri di dayah Bustanul Huda Lambaro Skep pada tanggal 27 Mei 2023.

pembinaan akhlak santri yaitu seperti yang dikatakan oleh Sekretaris di dayah Bustanul Huda, bahwa:

“Faktor pendukung dalam strategi pembinaan akhlak santri terutama yaitu karena adanya kerja sama yang baik antara sesama pengajar. Sehingga program yang dijalankan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang telah ditentukan di dayah. Kerja sama yang baik terlihat jelas dalam aktivitas sehari-hari mereka yang menampilkan kepedulian yang tinggi terhadap perilaku santri.”¹¹⁴

Selanjutnya hasil wawancara dengan Sekretaris dayah mengenai faktor pendukung dalam strategi pembinaan akhlak santri, beliau mengatakan:

“Faktor pendukung terhadap pembinaan akhlak santri terutama dari orang tua dan santri sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari sejauh mana niat yang dimiliki orang tua santri untuk memberikan pendidikan agama dan mengantarkan anak-anaknya ke dayah Bustanul Huda. Santri yang memiliki niat dan semangat belajar yang tinggi, maka akan memudahkan kita dalam memberinya ilmu. Selain itu faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri adalah karena berlatar belakang pada ajaran agama Islam. Dengan tujuan agar santri mendapatkan pendidikan agama yang baik dan dapat menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia serta berguna bagi orang tua maupun orang lain”.¹¹⁵

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri di dayah Bustanul Huda yaitu karena adanya kerjasama yang baik antara pengajar, orang tua dan santri sendiri sehingga proses yang dijalankan

¹¹⁴Wawancara dengan Tengku Amar selaku Sekretaris di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

¹¹⁵Wawancara dengan Tengku Amar selaku Sekretaris di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

berjalan dengan baik. Kerjasama tersebut merupakan faktor yang sangat luar biasa dalam tercapainya proses pembinaan akhlak santri.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas sama halnya seperti landasan teori yang terdapat pada bab dua yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak terbagi dua, faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak lahir. Yang termasuk ke dalam faktor intern yaitu insting (naluri), kebiasaan, keturunan, kehendak dan hati nurani. Setiap manusia yang lahir ke dunia telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya sendiri dalam pembinaan akhlak. Kemudian faktor ekstern, adalah faktor yang datang dari luar yang mempengaruhi perbuatan manusia yaitu meliputi lingkungan, keluarga, dan sekolah.

b. Faktor Penghambat dalam Strategi Pembinaan Akhlak Santri

Pada strategi pembinaan akhlak santri tentunya terdapat faktor penghambat. Adapun faktor penghambat dalam strategi pembinaan akhlak santri di dayah Bustanul Huda antara lain sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengumpulan data dilapangan, di temukan beberapa hambatan dan solusi yang diambil dalam pembinaan akhlak santri di dayah Bustanul Huda. Adapun hasil wawancara yang telah di lakukan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abi Syukri selaku pimpinan di dayah Bustanul Huda tentang hambatan yang terjadi mengatakan bahwa:

“Adapun hambatan yang terjadi dalam pembinaan akhlak santri di dayah Bustanul Huda dikarenakan masih banyak santri yang masih

nakal dan malas. Ketika mereka disuruh mengaji masih bermalasan, ketika mereka disuruh shalat berjama'ah masih juga ada santri yang tidak melakukan shalat berjama'ah".¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas Tengku Amar selaku Sekretaris di dayah Bustanul Huda juga mengatakan bahwa:

“Kalau berbicara masalah hambatan tentu ada. Hal tersebut dikarenakan perilaku santri yang masih labil, terkadang masih susah untuk di ingatkan. Kadang juga ada yang membantah ketika di ingatkan. Akan tetapi ada juga yang langsung menurut. Hal tersebut dikarenakan bawaan dari santri ketika sebelum masuk ke dayah dan lingkungan tempat tinggalnya yang membuat sikap santri kurang baik”.¹¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa setiap strategi pembinaan akhlak yang diterapkan di dayah harus dibarengi dengan kemauan dan kesadaran dari santri itu sendiri sehingga strategi pembinaan akhlak yang diterapkan dapat berjalan dengan lancar.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Abi Syukri selaku pimpinan di dayah Bustanul Huda tentang solusi yang diambil dalam menghadapi hambatan yang terjadi beliau mengatakan:

“Tindakan yang diambil dalam menghadapi hambatan yang terjadi yaitu dengan cara tatap muka, mereka disuruh menjumpai Tengku yang bersangkutan dan kemudian menanyakan kenapa hal itu bisa terjadi kepada santri tersebut dan apa penyebabnya. Hal tersebut dilakukan supaya santri yang mengalami masalah bisa diselesaikan dengan cara yang baik dan juga agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan”.¹¹⁸

¹¹⁶Wawancara dengan Abi Syukri selaku pimpinan di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

¹¹⁷Wawancara dengan Tengku Amar selaku Sekretaris di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

¹¹⁸Wawancara dengan Abi Syukri selaku pimpinan di Dayah Bustanul Huda pada

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Tengku Muksal Mina selaku Dewan Guru di dayah Bustanul Huda tentang solusi yang diambil dalam menghadapi hambatan yang terjadi beliau juga mengatakan:

“Untuk solusi yang diambil yaitu adanya langkah-langkah penanggulangan suatu pelanggaran yang teratur. Mulai dari di nasehati dua kali, kemudian pembinaan dari Tengku, lalu apabila masih melanggar hal yang sama ada pembinaan dari pimpinan dayah Bustanul Huda dan langkah yang terakhir adalah panggilan orang tua”.¹¹⁹

Selanjutnya wawancara dengan tengku di dayah Bustanul Huda terkait cara mengatasi hambatan dalam strategi pembinaan akhlak santri, beliau mengatakan bahwa:

“Cara mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan memberi semangat dan bimbingan terhadap santri, bagaimana pentingnya akhlak dalam menuntut ilmu. Cara ini merupakan cara yang sangat efektif dimana tengku memberitahu apa saja yang menjadi kewajiban santri. Selain itu memberi motivasi lainnya kepada santri agar dapat mendorong semangat untuk belajar dan mengetahui seberapa pentingnya akhlak dalam menuntut ilmu.”¹²⁰

Dapat disimpulkan bahwa untuk strategi pembinaan akhlak santri menjadi lebih baik, harus dibina sejak dini karena lingkungan

tanggal 27 Mei 2023.

¹¹⁹ Wawancara dengan Tengku Muksalmina selaku Dewan Guru di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

¹²⁰ Wawancara dengan Tengku Riski selaku Dewan Guru di Dayah Bustanul Huda pada tanggal 27 Mei 2023.

mereka masih bebas dalam bermain, jadi orang tua dan guru sangat berperan penting dan harus memiliki strategi tersendiri dalam menjaga lingkungan anak. Untuk mengatasi beberapa faktor penghambat di atas, selain dari segi Tengku yang berperan penting di dalam lingkungan dayah Bustanul Huda. Orang tua juga harus mengawasi setiap pergaulan anaknya, baik di rumah maupun di luar rumah, sekolah maupun lembaga lainnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan strategi pembinaan akhlak santri di Bustanul Huda, gampong Lambaro Skep, Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi yang digunakan di dayah Bustanul Huda dalam pembinaan akhlak santri adalah strategi teori dan praktek seperti halnya diterapkan oleh pimpinan dayah Bustanul Huda, strategi teori yang dikembangkan yaitu kurikulum dayah salafiah yang berdasarkan tingkatan kelas melalui kitab yang nantinya dipelajari di dayah. Sedangkan strategi praktek adalah yang di dapatkan dari teori tersebut langsung di praktekkan seperti shalat, adab kepada kedua orang tua, adab terhadap guru maupun sesama santri dan sebagainya. Strategi ini diterapkan dengan asas kebiasaan, yang bertujuan untuk membiasakan, sehingga kebiasaan yang dicapai dari strategi ini akan terus diterapkan oleh santri, walaupun ketika santri telah menyelesaikan pendidikannya di dayah. Adapun strategi lain yang digunakan Tengku dalam pembinaan akhlak santri di dayah Bustanul Huda diantaranya yaitu: a) strategi keteladanan, dengan memberikan contoh akhlak yang baik bagi santri, b) strategi pembiasaan yaitu mendidik santri dengan cara membiasakan santri untuk taat dalam beribadah, c) strategi pemberian nasehat yaitu memberi peringatan kepada santri atas

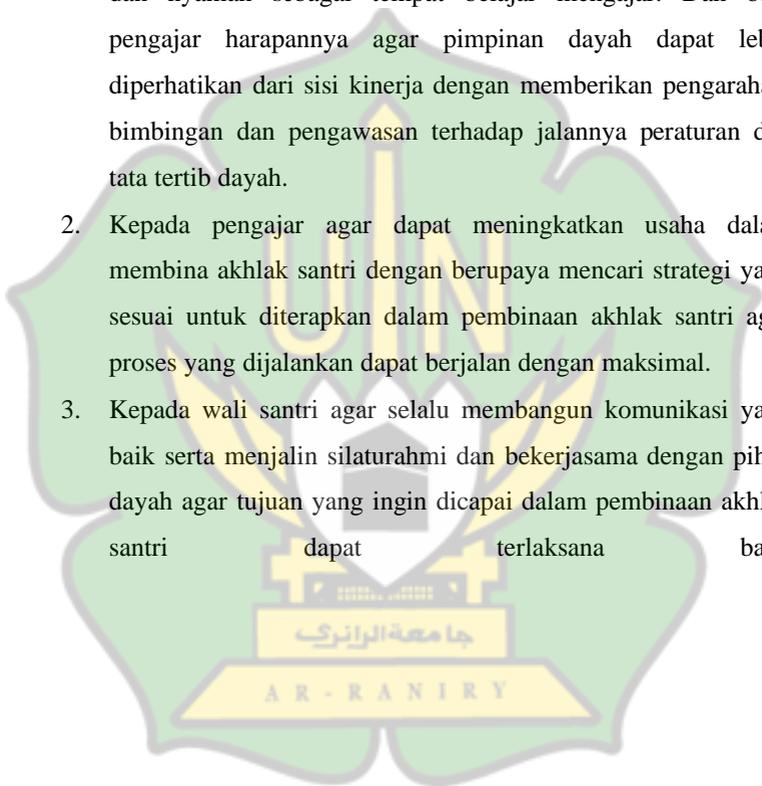
kebaikan dan kebenaran, d) strategi kedisiplinan yaitu menerapkan peraturan resmi dengan tujuan untuk membentuk kedisiplinan yang baik, dan e) strategi pujian dan sanksi yaitu memberi apresiasi bagi santri yang teladan dan memberi hukuman bagi santri yang melanggar peraturan. Selanjutnya strategi yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti adanya ceramah di setiap hari jum'at, kegiatan tahunan seperti memperingati Maulid Nabi dan Muharam yang diselengi dengan perlombaan-perlombaan.

2. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri yaitu adanya kerjasama yang baik antar sesama pengajar, adanya dorongan dari orang tua dan adanya kemauan belajar dari santri. Adapun faktor penghambat dalam pembinaan akhlak santri yaitu kurangnya disiplin, minimnya kemauan untuk belajar, kurangnya kesadaran diri untuk melakukan shalat berjama'ah tepat waktu. Hal tersebut dikarenakan bawaan dari santri ketika sebelum masuk ke dayah dan lingkungan tempat tinggalnya yang membuat sikap santri kurang baik. Faktor lain juga datang dari keluarga, dimana terkadang ada orang tua yang tidak terlalu peduli dengan anaknya sehingga berpengaruh terhadap proses pembinaan akhlak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka ada beberapa saran yang ingin di sampaikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan strategi pembinaan akhlak santri Dayah Bustanul Huda, adapun saran-saran yaitu:

1. Harapan peneliti kepada pemimpin dayah Bustanul Huda Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh dalam membuat aturan lebih ditekankan agar menimbulkan efek jera bagi santri yang melanggar dan menciptakan suasana dayah yang kondusif dan nyaman sebagai tempat belajar mengajar. Dan bagi pengajar harapannya agar pimpinan dayah dapat lebih diperhatikan dari sisi kinerja dengan memberikan pengarahan, bimbingan dan pengawasan terhadap jalannya peraturan dan tata tertib dayah.
2. Kepada pengajar agar dapat meningkatkan usaha dalam membina akhlak santri dengan berupaya mencari strategi yang sesuai untuk diterapkan dalam pembinaan akhlak santri agar proses yang dijalankan dapat berjalan dengan maksimal.
3. Kepada wali santri agar selalu membangun komunikasi yang baik serta menjalin silaturahmi dan bekerjasama dengan pihak dayah agar tujuan yang ingin dicapai dalam pembinaan akhlak santri dapat terlaksana baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- Abdurrahman An-Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2003.
- Adnan Mahdi dan Mujahidin. *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Adityah Firdaus. *Pendidikan Akhlak Karimah*. Bandung: Alfabeta. 2018.
- Ahmad Amin. *Etika Dan Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang. 2016.
- Ahmad D Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Alma'arif. 2018.
- Ahmad Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Alwi Hasan dkk.. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 2013.
- Aminuddin dkk.. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2005.
- Asep Saepul Hamdi. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish. 2014.
- Asmaran AS. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.

- Basuni Imamuddin. *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*. Depok: Ulinuha Press. 2001.
- Binti Maunah. *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Buana Sari dan Santi Eka Ambaryani. *Pembinaan Akhlak Pada Remaja*. Jakarta: Guepedia. 2021.
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif. Komunikasi. Ekonomi. Kebijakan Publik. dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group. 2011.
- Desi Rahmadani. “Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Assalam Naga Beralih Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar”. *Skripsi*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. 2021.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi ke 4*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2014.
- Hamzah B. Uno. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Hamzah Ya'kub. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro. 2006
- Hamid Patilima. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- H. Hadari Nawawi. *Manajemen Startegik. Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi Di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2003

- Hasbi Amiruddin. *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Lhokseumawe: Nadiya Foundation. 2003.
- Ibrahim Husin. “Persepsi Kalangan Dayah Terhadap Pendidikan Tinggi di Aceh, Pertemuan Ilmiah IAIN Jami’ah Ar-Raniry”. *Skripsi*. Banda Aceh: IAIN Jami’ah Ar-Raniry. 2006.
- Ikhwan Sawaty dan Kristina Tandirerung. 2018. “Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Al-Mau’izhah*. Vol. 1. No.1.
- Imam At-Tirmidzi. *Sunan At-tirmidzi*. Semarang: Toha Putra. 2010.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Kholida Firdaus. “ Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pasantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang”, *Skripsi*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2019.
- Masdar Helmi. *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*. Semarang: IAIN Semarang. 2016.
- Mayfara Trihatiningsih. “Strategi Pembinaan Akhlak Peserta didik Pada MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2018/2019”. *Skripsi*. Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus. 2019.
- Muhammad Rizal. *Pendidikan Dayah Dalam Bingkai Otonomi Khusus Aceh*. Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada. 2016.

- Muhammad AR. *Akultrasi Nilai-nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan RI. 2010.
- Mukhlisuddin Ilyas. *Pendidikan Dayah Di Aceh Mulai Hilang Identitas*. Yogyakarta: Pale Indonesia Media. 2012.
- Mutia Amalia. “Strategi Pembinaan Akhlak Santri Dayah Ihsanul Fata, Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah”. *Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. 2021.
- M. Hasbi Amiruddin. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pena. 2008.
- M. Ridwan Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- M. Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Hamzah. 2008.
- Nasharuddin. *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2015
- Resma Yanti Safitri. “Peranan Guru Aqidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Muallimin Barabai”. *Skripsi*. Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari. 2021.
- Rinawati. *Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak*. Pontianak: TOP Indonesia. 2017.

- Rudi Kurniawan. *Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Dayah Serta Pelaksanaan Legalisasi Ijazah Dayah Pada Kantor Kementerian Agama*. 2015.
- Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Septiana Dwi Sulistyowati. “Pembinaan Akhlak Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SDIT Darul Hikmah Sidoharjo”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2018.
- Sri Suyanta. *Dinamika Peran Ulama*. Yogyakarta: AK Group. 2008.
- Sugeng D. Triswanto. *Trik Menulis Skripsi Dan Menghadapai Prestasi Bebas Stres*. Jakarta: Suka Buku. 2010.
- Supranto. *Statistik untuk Pemimpin Berwawasan Global*. Jakarta: Salemba Empat. 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2019
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Tasnim Idris. “Penerapan Metode Targhib Dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam. Studi Komparatif Pada Dayah Terpadu Dan Dayah Salafiah”. *Skripsi*. Yogyakarta: Ar-Raniry Press. 2008.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional* . Jakarta: Republik Indonesia.

Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Pranada Media Group. 2006.

Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah. 2007.

Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam. 2005.

Zakiah Daradjat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 2004



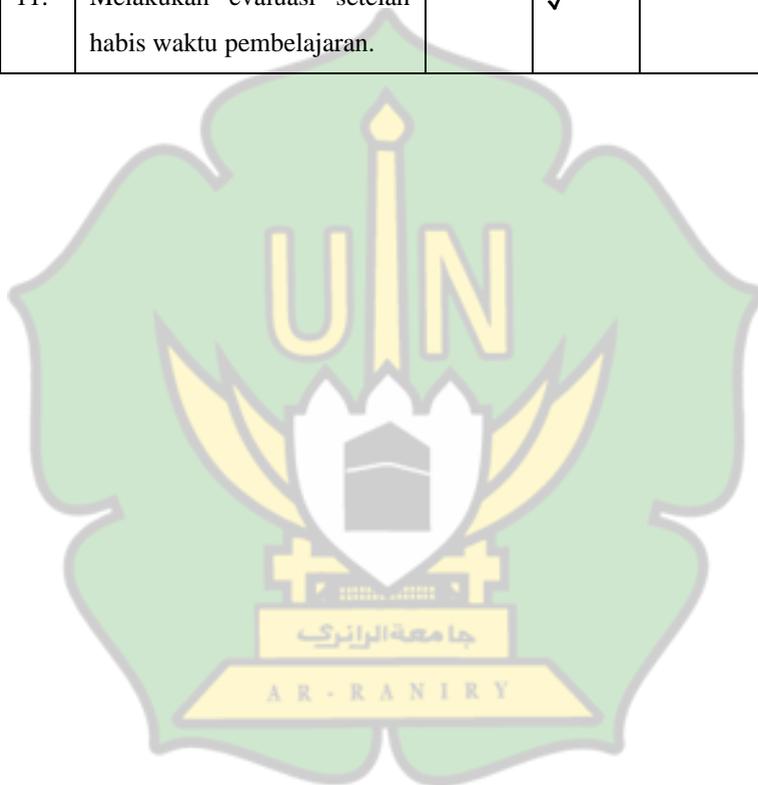
LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SANTRI

No	Aspek Yang Diobservasi	Kondisi		
		Sangat Baik	Baik	Kurang Baik
1.	Membaca do'a sebelum dan sesudah belajar.	✓		
2.	Mengulang pengajian yang telah dipelajari hari sebelumnya	✓		
3.	Menghormati Tgk yang ada di dalam kelas	✓		
4.	Menghormati Tgk yang ada di luar kelas	✓		
5.	Menghormati sesama santri		✓	
6.	Antusias santri dalam mengikuti pembinaan akhlak oleh Tgk	✓		
7.	Mematuhi peraturan yang telah ditetapkan di dayah	✓		
8.	Menjaga kebersihan lingkungan dayah		✓	

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS PENGAJAR

No	Aspek Yang Diobservasi	Kondisi		
		Sangat Baik	Baik	Kurang Baik
1.	Membiasakan memberi salam diwaktu masuk dan keluar kelas	✓		
2.	membaca do'a sebelum dan sesudah belajar	✓		
3.	Proses pembinaan akhlak santri	✓		
4.	Mengawasi santri saat proses pembelajaran berlangsung.	✓		
5.	Menegur santri yang membuat kesalahan atau melanggar peraturan.	✓		
6.	Keterlibatan Tgk secara langsung dalam pembinaan akhlak santri.		✓	
7.	Proses pembinaan akhlak dilakukan secara berulang-ulang.	✓		
8.	Menggunakan media pembelajaran di dalam kelas.			✓

9.	Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung.		✓	
10.	Mengapresiasi santri yang teladan.		✓	
11.	Melakukan evaluasi setelah habis waktu pembelajaran.		✓	



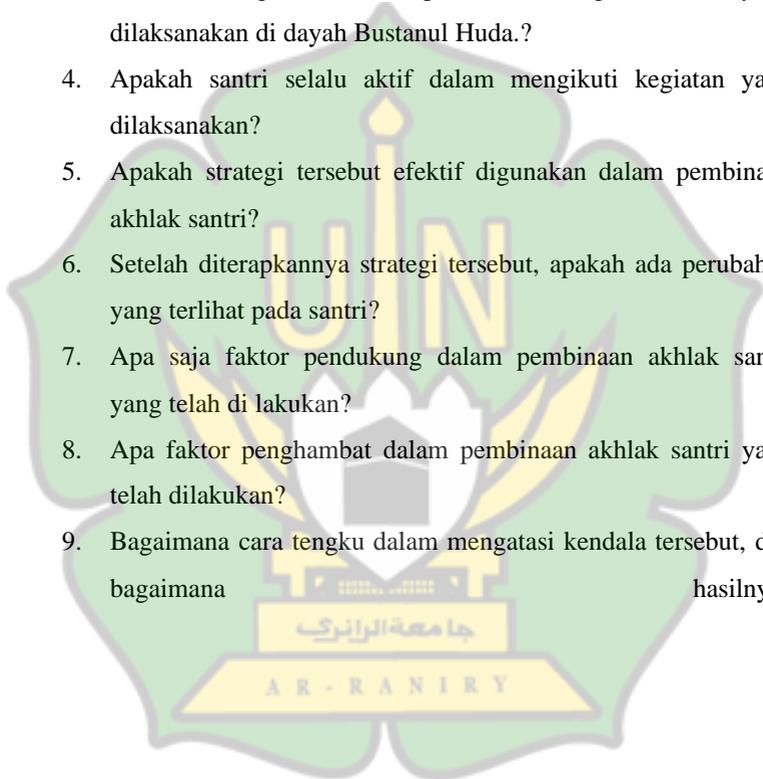
PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Pimpinan dayah

1. Sebagai pemimpin dayah, bagaimana pendapat tengku terkait akhlak santri di dayah ini, baik secara individual maupun sosialnya?
2. Dalam pembinaan akhlak santri, strategi apa yang telah dilakukan di dayah Bustanul Huda. Kecamatan kuta alam, Kota Banda Aceh?
3. Sejak kapan strategi tersebut diterapkan, siapa yang menjalankannya, dan bagaimana penerapan strategi tersebut?
4. Apakah efektif strategi tersebut dalam pembinaan akhlak santri?
5. Mengapa strategi tersebut yang dipilih dalam pembinaan akhlak santri?
6. Apakah ada kendala dalam penerapan strategi tersebut?
7. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut, apakah ada upaya lain yang dilakukan?
8. Apa tujuan pembinaan akhlak santri dayah Bustanul Huda Kecamatan kuta alam, Kota Banda Aceh?

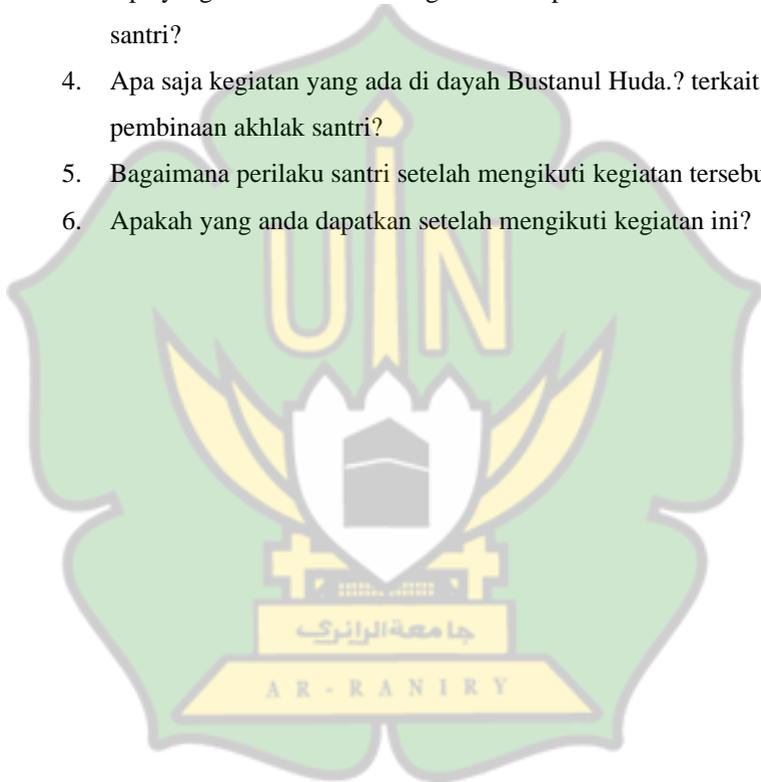
B. Wawancara Kepada Pengajar (Tengku)

1. Strategi apa yang dilakukan tengku dalam pembinaan akhlak santri di dayah Bustanul Huda.?
2. Apa tujuan pembinaan akhlak santri di dayah Bustanul Huda.?
3. Selain strategi tersebut, apakah ada kegiatan lain yang dilaksanakan di dayah Bustanul Huda.?
4. Apakah santri selalu aktif dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan?
5. Apakah strategi tersebut efektif digunakan dalam pembinaan akhlak santri?
6. Setelah diterapkannya strategi tersebut, apakah ada perubahan yang terlihat pada santri?
7. Apa saja faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri yang telah dilakukan?
8. Apa faktor penghambat dalam pembinaan akhlak santri yang telah dilakukan?
9. Bagaimana cara tengku dalam mengatasi kendala tersebut, dan bagaimana hasilnya?



C. Wawancara Kepada Santri

1. Sejak kapan anda belajar di dayah Bustanul Huda.?
2. Menurut anda, bagaimana akhlak santri yang ada di dayah Bustanul Huda.?
3. Apa yang dilakukan oleh Tengku dalam pembinaan akhlak santri?
4. Apa saja kegiatan yang ada di dayah Bustanul Huda.? terkait pembinaan akhlak santri?
5. Bagaimana perilaku santri setelah mengikuti kegiatan tersebut?
6. Apakah yang anda dapatkan setelah mengikuti kegiatan ini?

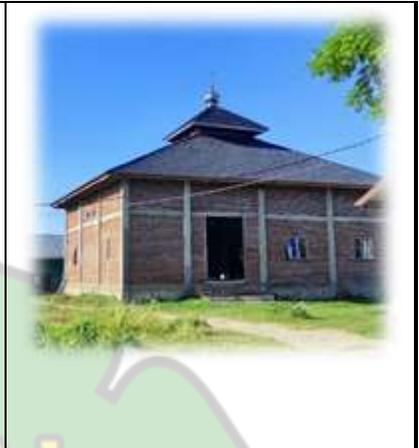


DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN

	
Gambar 1.1 Tampak Depan Dayah Bustanul Huda	Gambar 1.2 Tampak Depan Pamplet Nama Dayah Bustanul Huda.



Gambar 1.3 Tampak Halaman Depan Dayah Bustanul Huda



Gambar 1.4 Tampak Samping Masjid Dayah Bustanul Huda



Gambar 1.5 Wawancara Dengan Tgk. Abi



Gambar 1.6 Wawancara Dengan

Yusri Selaku Pimpinan
Dayah Bustanul Huda



Tgk. Amar Selaku
Sekretaris Dayah
Bustanul Huda



Gambar 1.7 Wawancara Dengan Tgk.
Zulfajri Selaku Bendahara
Dayah Bustanul Huda.

Gambar 1.8 Wawancara Dengan
Tgk Muksalmina
Selaku Dewan Guru
Dayah Bustanul
Huda



Gambar 1.9 Proses Belajar Mengajar Di
Dayah Bustanul Huda.



Gambar 10. Foto Bersama Dengan
Santri Dayah
Bustanul Huda.